

**SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN  
DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN BUSTANUL ULUM AL-GHAZALI DUKUH  
DEMPOK, WULUHAN, JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Firda Sari**  
**NIM. T20161069**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
APRIL 2020**

**SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN  
DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN BUSTANUL ULUM AL-GHAZALI DUKUH  
DEMPOK, WULUHAN, JEMBER**

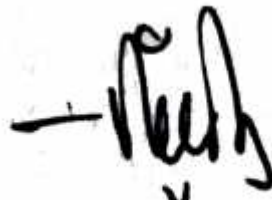
**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Firda Sari**  
**NIM. T20161069**

Disetujui Pembimbing



**Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I**  
**NIP. 19650221 1991 03 1003**

**SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN  
DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN BUSTANUL ULUM AL-GHAZALI DUKUH  
DEMPOK, WULUHAN, JEMBER**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 24 Maret 2020

**Tim Penguji**

Ketua Sidang



Rif'an Humaidi, M.Pd.I  
NIP.197905312006041016

Sekretaris



Mohammad Wildan Habibi, M.Pd.  
NUP. 201701148

Anggota


1. Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si.
2. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I.



Menyetujui,

Plh Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



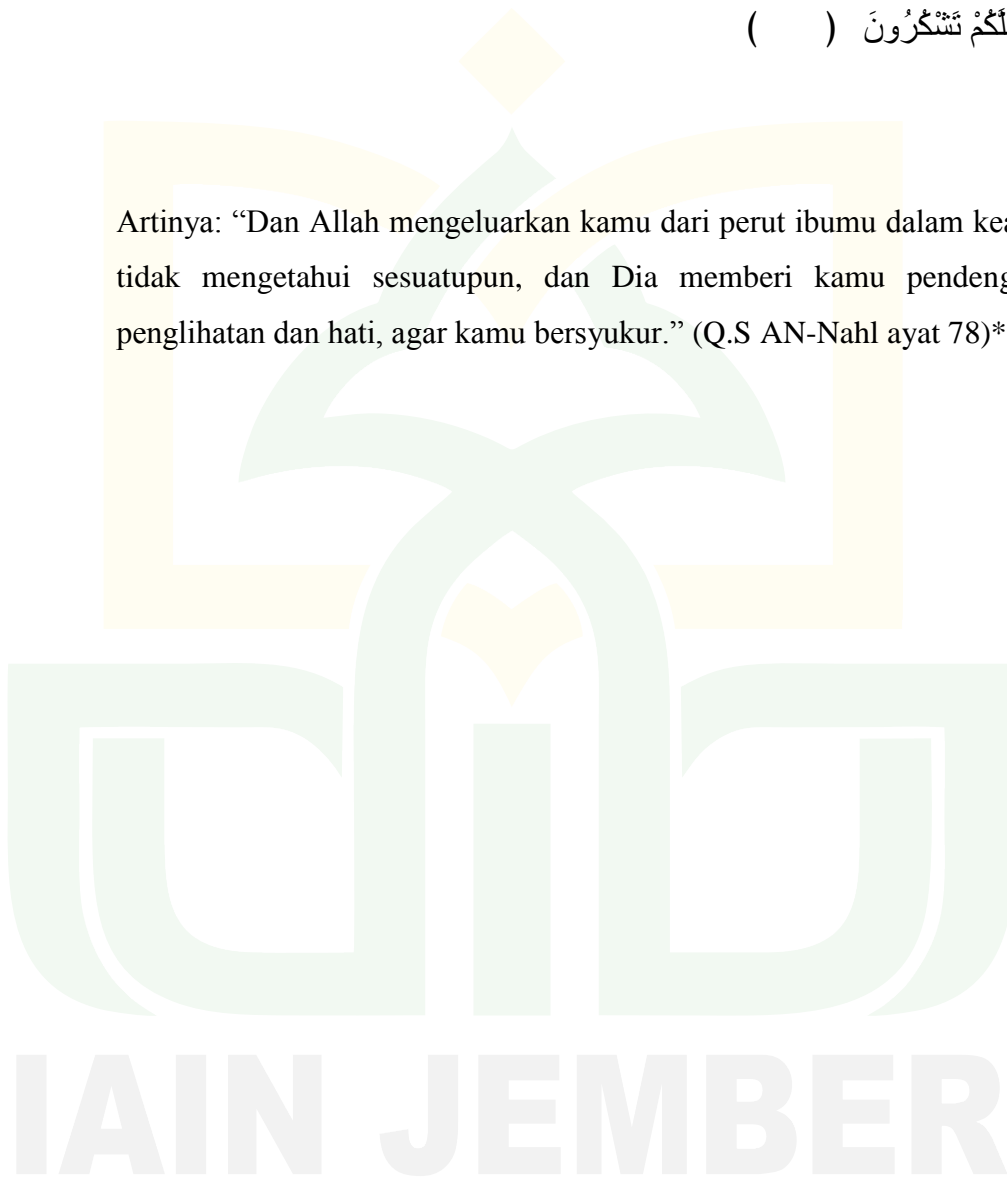
  
Dr. H. Mas'udi, M. Pd  
NIP. 19550101182005011003

## MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْ

ئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ( )

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S AN-Nahl ayat 78)\*



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini sepenuhnya saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak Sakib dan Ibu Umi, yang tiada henti membrikan kasih sayang tak terkira, serta memberikan motivasi secara maksimal dan tiada henti bagi saya.
2. Ketiga kakakku, Sofihatul A'imah, Dewi Purwati dan Soni Firmansyah beserta keluarganya yang juga memberikan dukungan moril maupun materil.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah Subhanahuwata'ala yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi dengan judul “Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Life Skills Santri (Studi Lapangan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember)” dapat terselesaikan dengan baik serta berjalan dengan lancar. Dengan mengharap ridho Allah SWT. Semoga isi skripsi ini dapat bermanfaat terhadap perkembangan kajian islam.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Keluarga dan para sahabat yang telah memperjuangkan ajaran Islam hingga dapat kita amalkan saat ini. Dan yang senantiasa kita harapkan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Penulisan skripsi ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Jember jurusan Pendidikan Islam. Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dari banyak pihak, sejak masa perkuliahan hingga tahap penyusunan skripsi ini, pastilah sulit untuk terselesaikan. Oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terselesaikannya skripsi ini. Terimakasih khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM., selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik di IAIN Jember.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan motivasi dan ilmunya selama menyelesaikan studi di IAIN Jember.
3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan arahan dengan sabar dan telaten serta seluruh motivasi dan support yang diberikan kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. selaku kepala Perpustakaan IAIN Jember, beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dalam hal fasilitas referensi bagi penulis.
5. Al-Ustadz Gus Abdul Hamid dan keluarga besar Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali yang telah memberikan izin dan segala kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian guna terselesaikannya skripsi ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta karyawan yang telah membantu dan memberikan arahan kepada penulis untuk terselesaikannya skripsi ini.

7. Kepada seluruh guru-guruku, SD, SMP, SMA, Yayasan Pondok Pesantren Darul Hidayah yang telah memberikan pendidikan dan ilmunya. Semoga Allah membalas kebaikan para guru dengan beribu kebaikan lainnya.
8. Untuk sahabat-sahabatku terkhusus teman-teman PAI A2 angkatan 2016 dan teman-teman dari Elite Muslim Archery (EMA), serta teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih untuk segala bantuan baik motivasi, tenaga dan support untuk terselesaikannya skripsi ini.
9. Untuk almamaterku tercinta IAIN Jember.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan barokah kepada penulis dan pembaca, dalam penulisan skripsi ini tentu masih belum sempurna dan banyak kekurangan. Untuk memperbaiki hal tersebut, besar harapan penulis mengharap tegur konstruktif kepada segenap pembaca karya tulis ilmiah ini.

Jember, 20 Pebruari 2020

Firda Sari  
NIM. T20161069



## ABSTRAK

Firda Sari, 2020. “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan *Life Skills* Santri (Studi Lapangan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember)”.

Era perkembangan zaman, revolusi Industri dan arus globalisasi membuat setiap orang harus memiliki kesiapan dan bekal dalam menghadapinya. Tak terkecuali bagi para santri, dalam era perkembangan global lembaga pendidikan pondok pesantren harus mampu dan siap dalam membentuk santri yang kompeten dan sigap menghadapi perubahan zaman. Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali merupakan salah satu pondok pesantren yang menyiapkan sistem pendidikan yang berimplikasi pada pendidikan kecakapan hidup. Sehingga selain menciptakan lulusan yang paham dan fasih dalam ilmu Agama, juga dibekali kecakapan hidup baik itu kecakapan hidup yang bersifat umum maupun kecakapan hidup yang bersifat khusus.

Adapun fokus yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah sistem pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali? , (2) Apa sajakah program Pendidikan *Life Skills* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali?, (3) Bagaimana Implikasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren terhadap *Life Skills* Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali?.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif jenis penelitian lapangan (Field Research). Subyek penelitian dilakukan dengan cara purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode yakni: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif dengan model interaktif miles Huberman dan saldana meliputi : kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Dan yang terakhir adalah uji keabsahan data yang menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Adapun hasil penelitian ini adalah : 1) Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali terdiri dari beberapa sub sistem yakni: (a) Pelaku, di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali sendiri terdapat pelaku diantaranya: kiai, pembantu kiai, pengurus dan santri, (b) Sarana perangkat keras, yang dibuktikan dengan tersedianya sarana prasarana yang bersifat fisik seperti rumah kiai, gedung asrama/pondokan, masjid dan gedung pendukung lainnya, (c) Saranya perangkat lunak yang terdiri dari kurikulum, tata tertib, metode pembelajaran, media dan sumber belajar. 2) Program kegiatan yang berbasis pendidikan kecakapan hidup diantaranya adalah: KMI (*Kuliyatul Muallimin Al-Islamiyah*), *Muhadhoroh*, Seni Bela Diri, Kepramukaan dan *cooking smart*. 3) Implikasi sistem pendidikan pondok pesantren terhadap *life skills* santri dapat dilihat dari keterkaitan langsung peran sistem dalam terselenggaranya seluruh kegiatan di pondok pesantren.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	11

## **BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN**

A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	20
1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren .....	21
2. <i>Life Skills</i> .....	36

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Lokasi Penelitian.....	52
C. Subyek Penelitian.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Analisis Data .....	58
F. Keabsahan Data.....	61
G. Tahapan Penelitian.....	63

## **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

A. Gambaran Objek Penelitian .....	67
B. Penyajian Data dan Analisis.....	71
C. Pembahasan Temuan.....	128

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	138
B. Saran- saran.....	139

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>140</b>
-----------------------------	------------

## LAMPIRAN- LAMPIRAN

1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Surat izin pelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
4. Surat keterangan selesai melaksanakan penelitian
5. Jurnal penelitian
6. Pedoman penelitian
7. Daftar kegiatan santri
8. Peraturan *Muhadhoroh*
9. Foto teks pidato
10. Foto kegiatan santri
11. Biodata peneliti



## DAFTAR TABEL

- 2.1 Pemetaan Kajian Terdahulu
- 4.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali
- 4.2 Tata Tertib Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali
- 4.3 Pembagian Kelas Program KMI (*Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah*)
- 4.4 Distribusi Petugas Kegiatan *Muhadhoroh*
- 4.5 Anggota *Cooking Smart*
- 4.6 Pemetaan Fokus dan Temuan



## DAFTAR GAMBAR

- 4.1 Rumah Kiai (*Ndalem*)
- 4.2 Asrama/ Pondokan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali
- 4.3 Kamar Santri
- 4.4 Bagian dalam Masjid
- 4.5 Kitab-kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali
- 4.6 Referensi Buku Materi Pelajaran Umum
- 4.7 Kegiatan KMI (*Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah*)
- 4.8 Kegiatan *Muhadhoroh*
- 4.9 Kegiatan Latihan Seni Bela Diri PSCP (Pencak Silat Cempaka Putih)
- 4.10 Kegiatan Pramuka
- 4.11 Kegiatan Cooking Smart
- 4.12 Gedung Olah Raga
- 4.13 Ruang Perpustakaan
- 4.14 Koperasi

IAIN JEMBER

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fenomena dalam kehidupan manusia yang memiliki posisi fundamental. Sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia sendiri bergulir begitu panjang hingga saat ini menghasilkan terobosan ilmu pengetahuan yang semakin inovatif. Posisi fundamental pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 yang telah di Amandemen yakni terdapat pada pasal 31 tentang Pendidikan Nasional: pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.<sup>1</sup>

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 4 ini telah dijelaskan bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dengan cara memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga akan terbentuk cikal bakal anak bangsa yang kaya akan Ilmu pengetahuan tanpa mengesampingkan pengetahuan agama dan keutamaan akhlak.

---

<sup>1</sup>Sekretariat Negara RI, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Selaras dengan urgensi pendidikan dalam peraturan Negara, jauh sebelum itu. Pendidikan telah dibahas dalam Islam, pendidikan telah menjadi elemen yang penting dalam Islam. Kata pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Adalah “baca”. Dalam konteks “baca” ini Allah SWT. Memerintahkan kepada kita semua sebagai hamba untuk membaca, mencari pengetahuan, merenungkan segala ciptaan-Nya untuk menjadikan mereka semua berfikir. Sejak hari pertama ayat Alquran diturunkan Islam telah mendorong gerakan literasi dan pendidikan. Allah SWT. Berfirman dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ ءَاتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>2</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan tentang keutamaan untuk menempuh kegiatan pendidikan. Umat Islam dianjurkan untuk berlapang dalam majelis ilmu untuk terus menambah ilmu penguatan melalui kegiatan pendidikan dengan orang yang alim atau dapat disebut guru. Allah memberikan keistimewaan kepada orang yang berpendidikan dalam artian

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, AL-QUR'ANULKARIM (Terjemah dan Tajwid Berwarna), (Bandung: CORDOBA Internasional-Indonesia, 2015), 543.



memiliki ilmu pengetahuan dan senantiasa terus berusaha untuk menuntut ilmu.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengiringi dakwah Islam di Indonesia memiliki persepsi dan pengertian yang plural. Pesantren dapat diartikan sebagai lembaga ritual, dan merupakan lembaga pembinaan moral. Pesantren tumbuh atas kehendak masyarakat yang terdiri dari kiai, santri dan masyarakat sekitar pesantren. Kiai memiliki peran paling dominan dalam berjalannya sistem di pesantren, biasanya selain sebagai pengasuh kiai juga turut langsung memberikan pendidikan kepada para santri. Keberadaan pesantren di Indonesia kini kian berkembang, di wilayah kabupaten Jember tercatat sebanyak 611 pondok pesantren telah berdiri dengan karakteristik dan eksistensinya masing-masing. Jumlah ini menunjukkan bahwa kabupaten Jember memiliki lembaga pendidikan pesantren yang cukup berkualitas.<sup>3</sup>

Sejak masa berdirinya lembaga pendidikan pesantren hingga kurun waktu saat ini, pendidikan pondok pesantren telah banyak mengalami perkembangan. dalam masa penjajahan pesantren pondok pesantren memperluas fungsinya sebagai basis pertahanan bangsa dalam perang melawan penjajah demi lahirnya kemerdekaan, maka pesantren berfungsi sebagai pencetak kader bangsa yang benar-benar patriotik.

Perkembangan sistem pesantren masa kini telah melalui beberapa progres yang cukup signifikan salah satunya adalah lembaga pendidikan

---

<sup>3</sup> Pangkalan Data Pondok Pesantren, dalam <https://ditpdpontren.kemenag.go.id> diakses pada 06 April 2020.

Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali yang berada di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Pondok pesantren ini telah berdiri sejak tahun 1993 dan telah melakukan inovasi sistem pendidikan pesantren modern yang sejalan dengan perkembangan zaman di era milenial.

Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al- Ghazali merupakan pondok pesantren yang menggunakan pengajaran modern. Orientasi pengajaran yang dilakukan akan lebih berbeda dengan pengajaran yang dilakukan di pondok pesantren salaf lainnya. Sistem pengajaran pondok modern yang telah dipergunakan adalah sistem klasikal dengan menggunakan media belajar yang modern atau canggih. Pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali memusatkan sistem pengelolaan pada pengurus pondok yang memiliki wewenang penuh dalam menhandle setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Lani Sidharta<sup>4</sup> mengemukakan bahwa sistem adalah himpunan dari bagian-bagian yang saling berhubungan, yang secara bersama mencapai tujuan-tujuan yang sama, artinya ada keterhubungan antara satu bagian dengan bagian yang lain, dimana bagian-bagian tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda, tetapi dengan tujuan yang sama.

Dengan demikian sistem pendidikan di pondok pesantren adalah keseluruhan elemen unsur pondok pesantren yang saling memiliki keterkaitan dan mempengaruhi dalam sebuah program untuk mencapai

---

<sup>4</sup> Lani Sidharta, *Pengantar Sistem Informasi Bisnis*, (Jakarta: PT.Dex Media Komputindo,1995), 9.

suatu tujuan tertentu. Sedangkan pola sistem pendidikan pondok pesantren yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali adalah pola sistem kombinasi, yakni menyesuaikan dengan aturan sistem pondok pesantren pada pemerintah dan juga sporadis yakni pola sistem yang dibuat dan dibangun sendiri oleh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali. Menurut Ahmad syahid<sup>5</sup> sistem dalam pondok pesantren minimal memiliki tiga subsistem dasar yakni :

1. Aktor atau pelaku yang mencakup Kiai, Ustadz, Santri dan pengurus.
2. Sarana perangkat kelas yang mencakup Masjid, rumah kiai, asrama pengurus, gedung gedung lainnya.
3. Sarana perangkat Lunak seperti tujuan, kurikulum, tata tertib dan lain sebagainya.

Setiap pesantren sebagai Institusi pendidikan harus memiliki ketiga subsistem tersebut, apabila kehilangan salah satu dari ketiganya maka belum dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan pesantren. Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali telah memenuhi ketiga subsistem tersebut.

Menurut Anwar<sup>6</sup> *Life skills* mengacu pada beragam kemampuan yang diperlukan oleh seseorang guna mencapai kehidupan yang mandiri dan sukses. Dalam pendidikan *Life skills* pelajaran yang diberikan adalah yang dapat memberikan kesadaran terhadap masyarakat sehingga masyarakat mau dan mampu belajar (*learning know or learning to learn*),

---

<sup>5</sup> Ahmad Syahid, *Pesantren dan Perkembangan Ekonomi Umat*, (Depag dan INCIS, 2002),30-31.

<sup>6</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 21.

masyarakat tahu apa yang hendak dikerjakan atau pekerjaan alternative dalam hidupnya (*learning to do, learning to be*), masyarakat mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam masa sekarang dan memilikiorientasi hidup ke masa depan serta mampu hidup bersama (*learn to life together*).

Maulida Iza<sup>7</sup> menuturkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali adalah dengan selalu mengupgrade atau memperbarui sistem pendidikan pesantrennya. Beberapa program yang dijalankan dalam peningkatan *life skills* santri adalah KMI (*Kulliyatul Muallimin Al Islamiyah*) yang merupakan program untuk meningkatkan kualitas keilmuan keagamaan santri yang mengutamakan pembentukan kepribadian dan juga mental serta penanaman ilmu pengetahuan islam yang menginduk pada Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Selain itu ada pula program Pendidikan Ekonomi Oleh Badan Usaha Milik Pondok yang dikembangkan langsung oleh para pengurus dan santri guna melatih jiwa kewirausahaan santri, pelatihan kewirausahaan, kepramukaan, seni bela diri, *muhadhoroh*, kegiatan sholat, futsal dan *tahfidz*. Beberapa program tersebut merupakan program kegiatan yang telah berjalan hingga kini. Sejak berdirinya pada tahun 1993 hingga sekarang Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghozali terus melakukan inovasi dalam pendidikan budaya dan ekonomi untuk mencetak generasi muslim yang bertakwa militan dan berpengetahuan luas

---

<sup>7</sup> Mulida Iza Afkarina, wawancara, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, 6 Juli 2019.

serta untuk tidak mengenal dikotomi keilmuan. Bagi pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali pendidikan tidak hanya didapat dari proses belajar mengajar di dalam kelas saja melainkan dalam totalitas kegiatan-kegiatan dalam kehidupan santri, maka dari itu santri yang sedang menempuh pendidikan di dalam kelas pun merupakan santri tetap yang 24 jam tinggal di lingkungan Pondok Pesantren.

Berdasarkan kegiatan observasi yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan riset di lingkungan pondok pesantren ini dengan judul :

“Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan *Life Skills* Santri Pondok di Pesantren Bustanul Ulum Al- Ghazali Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas maka peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali?
2. Apa program pendidikan *Life skills* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali?
3. Bagaimana implikasi sistem pendidikan pondok pesantren terhadap *Life skills* santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adaah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sistem Pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghozali.
2. Untuk mendeskripsikan program Pendidikan *Life skills* di Pondok Pesantren Bustanul Uum Al-Ghazali.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi sistem pendidikan pondok pesantren terhadap *Life skills* santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali.

### D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dikatakan berhasil ketika penelitian tersebut dapat memberikan masalah dan manfaat. Penelitian ini diharapkan dapat memerikan kontribusi bagi beberapa pihak diantaranya:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal sumber bacaan dan menambah khazanah ilmiah serta keilmuan tentang sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan life skills santri.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi peneliti

Hasil peneletian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang sistem

pendidikan pesantren dan implikasinya dalam meningkatkan *Life skills* santri. Serta dapat menjadi sumber bacaan dan referensi bagi peliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian tentang sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan *life skills* santri.

b. Bagi Lembaga Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan berupa wawasan pengetahuan tentang pola sistem pendidikan pondok pesantren kaitannya dengan pengembangan *life skills* santri di seluruh pondok pesantren wilayah Jember dan sekitarnya agar dapat memberikan manfaat dalam pengembangan dan pelaksanaan sistem, sehingga dapat dijadikan sumber referensi untuk perbaikan sistem serta kemajuan pondok pesantren.

c. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk masyarakat, Khususnya masyarakat wilayah kabupaten Jember yang memiliki keterkaitan langsung dengan lembaga pendidikan pondok pesantren, sehingga dapat memperoleh wawasan pengetahuan terkait sitem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan *Life skills* santri untuk kemajuan dan perkembangan lembaga pendidikan Pondok Pesantren terkait.

## E. Definisi Istilah

### 1. Sistem pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan pondok pesantren merupakan keseluruhan interaksi secara totalitas dari unsur-unsur yang saling bekerjasama dan secara terpadu bergerak bersama untuk mencapai tujuan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren.

Unsur-unsur atau komponen dalam sebuah sistem tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, baik unsur yang bersifat fisik maupun unsur yang bersifat nonfisik, keduanya berjalan bersama saling mempengaruhi untuk mencapai keberhasilan tujuan dari alur kegiatan pendidikan yang ada di pondok pesantren.

### 2. *Life skills*

*Life skills* merupakan kecakapan yang perlu dimiliki oleh tiap individu untuk melangsungkan hidup dalam bermasyarakat. Pendidikan Kecakapan hidup perlu dimiliki oleh setiap individu sebab keberadaannya sangat penting bagi berjalannya kehidupan seseorang.

*Life skills* atau kecakapan hidup terbagi menjadi dua yakni kecakapan hidup yang bersifat umum yang secara umum dan kecakapan hidup yang bersifat khusus. Keduanya perlu dipelajari dan dimiliki oleh setiap individu sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat di era perkembangan zaman ini dan seterusnya.



## **F. Sistematika Pembahasan**

Bab satu Pendahuluan. Bagian ini memuat komponen dasar penelitian yakni latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan

Bab dua Kajian Kepustakaan. Bagian ini berisi ringkasan kajian terdahulu yang memiliki kaitan atau relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti , pada kajian kepustakaan juga memuat kajian teori.

Bab tiga Metode Penelitian. Bagian ini memuat pembahasan tentang metode yang akan digunakan meliputi: pendekatan dan jenis penelitian penelitian, lokasi peneltian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data serta tahapan dalam penelitian.

Bab empat Penyajian Data dan Analisis Data. Bagian ini memuat pembahasan tentang penguraian data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan, meliputi: gambaran objektif penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan.

Bab lima Penutup. Bagian ini merupakan bagian akhir yang memuat kesimpulan dan saran.

Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, pernyataan tulisan, lampiran-lampiran dan biodata penulis

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Salah satu tahapan penting yang perlu dikerjakan oleh peneliti adalah penelusuran pustaka. Dalam penelitian, tampilan pustaka penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Adapun beberapa kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan kajian yang dikembangkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sukron Hidayatulloh pada tahun 2018 dengan judul: “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan *Life skills* Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus)”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan memakai jenis studi kasus (*case study*). Sedangkan metode pengumpulan datanya adalah berupa wawancara, catatan lapangan, catatan memo dan dokumen resmi lainnya. Untuk teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan cara deskriptif (*non-statistic*) yakni dengan melakukan penggambaran data data yang diperoleh dengan kata atau kalimat untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan.

Kesimpulan khusus dari penelitian atau hasil skripsi ini adalah sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah dalam meningkatkan *Life skills* santri adalah dengan menciptakan model pendidikan pesantren yang mengintegrasikan sistemnya dengan model kecakapan hidup dan berusaha terus melakukan peningkatan dalam hal itu.<sup>8</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sukron Hidayatulloh dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang sistem pendidikan pondok pesantren dan *Life skills* bagi santri serta menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada teknik pengumpulan data, pada skripsi Sukron Hidayatulloh menggunakan naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi serta dokumen resmi. Sedangkan pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Bentuk perbedaan lain antara penelitian Sukron Hidayatulloh dengan peneliti adalah terletak pada bentuk penelitiannya. Bentuk penelitian skripsi oleh Sukron Hidayatulloh menggunakan bentuk Studi kasus (*case study*) sedangkan bentuk penelitian yang peneliti lakukan adalah Penelitian lapangan (*field research*).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul 'Azizah SJ. Pada tahun 2015 dengan judul: "Manajemen Pendidikan *Life Skills* (Studi Kasus di Pondok Pesantren *Life skills* Daarun Najaah Semarang)". Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang mana lebih menekankan analisisnya pada

---

<sup>8</sup>Sukron Hidayatulloh, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Life skills Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus)*, skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2018.

proses penyimpulan deduktif, induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Nurul 'Azizah SJ menyatakan bahwa segala bentuk pengorganisasian dan pelaksanaan *Life skills* di Pondok Pesantren Daarun Najaah ini berjalan dengan baik, namun masih perlu adanya peningkatan pada aspek perencanaan dan pencatatan yang belum disempurnakan.<sup>9</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul 'Azizah dengan peneliti terdapat pada fokus kajian yakni *Life skills* dan sama-sama dilakukan penelitian terhadap santri yang ada di pondok pesantren. Selain itu jenis penelitian dan teknik analisis data juga terdapat kesamaan. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada Judul, penelitian milik Nurul 'Azizah mengangkat judul atau fokus penelitian berupa manajemen pendidikan *Life skills*, sementara peneliti menggunakan dua variable yakni sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan *Life skills* santri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Meguan Sari pada tahun 2018 dengan judul: "Pengembangan *Life Skills* Oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Usaha Jaya Desa Kagungan Ratu Negeri Katon Kabupaten Pesawaran". Jenis dan pendekatan penelitian yang dilakukan oleh Meguan Sari adalah penelitian kualitatif pendekatan lapangan (*Field*

---

<sup>9</sup> Nurul 'Azizah SJ, *Manajemen Pendidikan Life Skills (Studi Kasus di Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2015.

*study*), peneliti secara langsung terjun kelapangan untuk melakukan segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil atau kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Meguan Sari ini adalah pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan oleh KUBE dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan perekonomian khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan sampingan atau bahkan pengangguran. Sistem magang sebagai pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Usaha Jaya berimplikasi pada kemandirian masyarakat hingga dapat meningkatkan pendapatan dan perekonomian mereka.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Meguan Sari dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang *Life skills*. Jenis dan pendekatan penelitian yakni Kualitatif *Field research* (Studi lapangan), sedangkan perbedaan penelitiannya adalah terletak pada sasaran atau objek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Meguan Sari sasarannya adalah kelompok masyarakat sedangkan objek penelitian yang menjadi sasaran peneliti adalah santri di lingkungan pondok pesantren.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Amirul Insan pada tahun 2018 dengan judul: “Program *Life Skill* Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu”. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan.

Hasil atau kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Amirul Insan adalah program *life skills* di Rumah Singga Al-Maun Bengkulu dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yakni kegiatan belajar mengaji, sholat dan kegiatan kegamaan lainnya, belajar musik dan keterampilan

<sup>10</sup> Meguan Sari, *Pengembangan Life Skill Oleh Kelompok Usaha Bersama (Kube) Usaha Jaya Desa Kagungan Ratu Negeri Katon Kabupaten Pesawaran*, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung), 2018.

memasak dan menjahit. Dalam pelaksanaan program Life Skills perlu pengoptimalan pada alat pendukung yakni sarana dan prasarana serta dukungan dari masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.<sup>11</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Amirul Insan dengan peneliti adalah sama-sama menjadikan *Life Skills* sebagai fokus pembahasan, selain itu pendekatan dan jenis penelitian juga terdapat kesamaan yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Aris Wanto pada tahun 2011 dengan judul: “ Model Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Bagi Remaja Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis data deskriptif serta jenis penelitian lapangan (*Filed research*).

Hasil atau kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Aris Wanto adalah model pendidikan *life skills* pada remaja panti asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang adalah mencakup *personal skill* yang dilaksanakan pada kegiatan keagamaan dan aspek *social skills* melalui sosialisasi atau sistem kekeluargaan. Kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan *life skills* terdapat pada pembiayaan, sarana prasarana dan alokasi waktu.<sup>12</sup>

Selain menggunakan uraian narasi yang bersifat deskriptif berikut berikut disertakan tabel untuk lebih memudahkan dalam menganalisis persamaan dan perbedaan dalam kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti :

<sup>11</sup> Amirul Insan., *Program Life Skill Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu), 2018.

<sup>12</sup> Aris Wanto, *Model Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) bagi Remaja Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Wali Songo Semarang), 2011.

**Tabel 2.1**  
**Pemetaan Kajian Terdahulu**

No.	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Sukron Hidayatulloh, <i>Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Life Skills santri ( Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus), 2018</i>	Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti tentang Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dan <i>LifeSkills</i>	Perbedaannya adalah terletak pada jenis penelitian, kajian terdahulu menggunakan jenis <i>Case Study</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>Field research</i>	Fokus penelitian pada pelaksanaan kegiatan <i>Life Skills</i> yang bersifat non keagamaan
2	Nurul 'Azizah SJ, <i>Manajemen Pendidikan Life Skills (Studi Kasus di Pondok Pesantren Life Skills Daarun</i>	Sama –sama meneliti tentang Life Skills di Lingkungan Pondok Pesantren	Menggunakan Studi Kasus ( <i>Case Study</i> ) sedangkan peneliti menggunakan Studi Lapangan	Fokus penelitian terdapat pada Manajemen Pendidikan <i>Life Skills</i> di Pondok Pesantren Daarun Najah Semarang.

	<i>Najah Semarang), 2015</i>		<i>(Field research).</i>	
3	<i>Meguan Sari, Pengembangan Life Skills Oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Usaha Jaya Desa Kagungan Ratu Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, 2018</i>	Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas tentang <i>Life Skills</i>	Penelitian ini menjadikan lingkungan masyarakat ( khususnya ibu-ibu) sebagai subyek dan obyek sedangkan peneliti menggunakan lingkungan pondok pesantren.	Fokus penelitian terdapat pengembangan <i>Life Skills</i> oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Usaha Jaya.
4	<i>Amirul Insan , Program Life Skill Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu, 2018</i>	Menggunakan pendekatan dan jenis penelitian yang sama serta sama-sama membahas tentang <i>Life skill</i>	Subyek dan obyek penelitian pada anak jalanan sedangkan peneliti menggunakan santri	Fokus penelitian terdapat pada program-program <i>life skill</i> untuk mengembangkan kemandirian anak jalanan serta hambatan pelaksanaannya
5	<i>Aris Wanto, Model Pendidikan Kecapakan</i>	Penelitian yang dilakukan oleh Aris Wanto memiliki	Aris Wanto menggunakan remaja panti asuhan sebagai	Fokus penelitian terdapat pada pembahasan <i>life skills</i> ranah



	<p><i>Hidup (Life Skills) bagi Remaja Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang, 2011.</i></p>	<p>kesamaan dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dan membahas tentang pendidikan kecakapan hidup (<i>life skills</i>)</p>	<p>subyek dan obyek penelitian sedangkan peneliti menggunakan remaja santri. Selain itu fokus penelitian Life Skills milik Aris Wanto hanya membahas <i>personal skill, thinking skill, sosial skill dan vocational skill</i>, sedangkan peneliti menggunakan fokus pada <i>Life Skills</i> ranah <i>general</i> dan <i>spesific</i></p>	<p><i>general skills</i> yakni <i>personal skill, thinking skill, sosial skill</i> dan ranah <i>spesific vocational skill</i> serta membahas kekurangan atau hambatan dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup pada remaja panti asuhan al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang.</p>
--	--	---	--	---

Dengan memperhatikan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan ini layak dan penting untuk didakan karena dari kelima penelitian tersebut masih meysisakan celah yang bisa diperdalam dan terdapat beberapa hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Celah tersebut diantaranya adalah pembahasan secara *spesific* tentang pembagian dan ranah dari pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*).

## B. Kajian Teori

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Haidar Putra Daulay<sup>13</sup> menjelaskan bahwa pendidikan memiliki nilai yang strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know, how to do, how to life together*, tetapi yang sangat penting adalah *how to be*, bagaimana agar *how to be* terwujud maka diperlukan transfer budaya dan kultur.

Oleh karena demikian pentingnya masalah yang berkenaan dengan pendidikan, maka perlu diatur suatu aturan yang baku mengenai pendidikan tersebut, yang dipayungi dalam sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.<sup>14</sup>

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional, dibagi dalam tiga hal. Pertama, pendidikan Islam sebagai lembaga; kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran; dan ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai (*value*).<sup>15</sup> Dalam hal ini pondok pesantren merupakan pendidikan Islam sebagai lembaga yang telah berada dibawah naungan sistem pendidikan nasional. Untuk mengetahui secara rinci sistem pendidikan pondok pesantren akan diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 8.

<sup>14</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, 8.

<sup>15</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan*, 10.

## 1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “*systema*” yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan.<sup>16</sup> Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan, sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur terdiri dari pandangan, teori, asas dan sebagainya.<sup>17</sup>

Untuk mengetahui hal dikatakan sebagai sebuah sistem atau bukan maka dapat dilihat dari ciri-cirinya. Ridlwan Nasir<sup>18</sup> dalam bukunya menjelaskan bahwa ciri sebuah sistem pada umumnya adalah: bertujuan, punya batas, terbuka, tersusun dari subsistem, adanya saling keterkaitan dan saling tergantung, merupakan satu kebulatan yang utuh, melakukan kegiatan transformasi, adanya mekanisme kontrol, dan memiliki kemampuan mengatur dan menyesuaikan diri.

Dalam hal sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren dapat dilihat ciri-cirinya, menurut Mukti Ali<sup>19</sup> cirinya adalah:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiai
- b. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren
- c. Pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan sehari-hari

<sup>16</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*, (Tangerang: AN1MAGE, 2019), 206.

<sup>17</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 69.

<sup>18</sup> H.M Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 28.

<sup>19</sup> H.A Mukti Ali, *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Pusat Studi Inter disiplinier Tentang Islam, 1986), 16.

d. Kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri dalam pondok pesantren, karena memang tempat pendidikan dan pengajaran agama.

Ridlwan Nasir<sup>20</sup> mengemukakan dalam bukunya bahwa satu sistem bisa memiliki tujuan lebih dari satu macam tujuan. Secara umum tujuan sistem adalah menciptakan atau mencapai sesuatu yang berharga dan mempunyai nilai, entah apa wujud dan ukurannya. Penciptaan atau pencapaian sesuatu yang bernilai itu dilakukan dengan memadukan dan mendayagunakan berbagai macam bahan atau dengan suatu cara tertentu. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tujuan suatu sistem bisa lebih dari satu. Dengan kata lain sistem itu memiliki tujuan ganda. Dari sekian tujuan tersebut mungkin salah satunya merupakan tujuan yang terpenting, yang paling mendasar, atau yang mendapatkan prioritas untuk dicapai (diusahakan mencapainya) terlebih dahulu.

Menurut Tirtarahardja<sup>21</sup>, secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogy*” yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput tersebut dinamakan *paedagogos*. Dalam istilah bahasa Indonesia *paedagogi* merupakan seni dalam memberikan pelajaran atau pendidikan kepada peserta didik melalui kemampuan mengolah metode dan strategi pembelajaran. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

---

<sup>20</sup> H.M Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren*, 28-29.

<sup>21</sup> Tirtarahardja dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta,2005), 39.

dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dalam undang-undang sisdiknas (Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003)<sup>22</sup> dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Pendidikan adalah kegiatan kompleks yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Suatu pendidikan yang mencapai keberhasilan dalam pencapaian tujuan, maka tak bisa dipungkiri bahwa itu adalah hasil dari kerja sama yang teratur dan terencana dari beberapa elemen yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Meskipun banyak dari kita yang mengetahui makna dari pendidikan, tetapi pendidikan sebenarnya diartikan dalam satu batasan tertentu, sehingga berkembang pengetahuan tentang makna pendidikan yang bervariasi. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan

---

<sup>22</sup> Sekretariat Negara RI, Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

nilai-nilai dan kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat.<sup>23</sup> Lebih lanjut pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Dari beberapa pengertian serta batasan pendidikan yang telah dijelaskan, tentu memiliki perbedaan secara redaksi, namun secara esensi terdapat kesantunan unsur yang saling memiliki keterkaitan. Persamaan esensi dari definisi pendidikan diatas ialah bahwa pengertian pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik serta tujuan pendidikan itu sendiri.

Mujamil Qomar<sup>24</sup> memaparkan bahwa dalam pemakaian kata sehari-hari kata pesantren sering digabungkan dengan kata pondok, sehingga memuat sebutan pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik berlainan baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomi maupun sosio-religius. Antara pesantren dengan masyarakat sekitar telah terjalin hubungan yang harmonis, bahkan masyarakat desa turut memiliki peran yang besar dalam perkembangan pesantren.

---

<sup>23</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 1.

<sup>24</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), xv.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sejak perkembangannya hingga kini keberadaannya terus memiliki andil dalam mengiringi dakwah Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menjalankan perannya sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah dan yang paling populer hingga kini adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal.

Wahjoetomo<sup>25</sup> mengemukakan bahwa sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah, sejarah pesantren pertama kali dirintis pada oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada 1399M. yang awal mulanya adalah untuk fokus tujuan perkembangan Islam di Pulau Jawa. Selanjutnya tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Pesantren pertama didirikan di Kembangkuning dengan jumlah santri tiga orang. Pesantren tersebut kemudian dipindahkan ke wilayah Ampel Surabaya. Seiring dengan perkembangan waktu putra dan santri dari Raden Rahmat juga mendirikan beberapa pesantren baru seperti pesantren giri yang didirikan oleh Sunan Giri, Pesantren Demak yang didirikan oleh Raden Patah dan Pesantren Tuban yang didirikan oleh sunan Bonang.

---

<sup>25</sup> Wahjoetomo, *perguruan tinggi pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997),70.

Dari paparan diatas maka dapat diartikan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren merupakan keseluruhan unsur-unsur atau elemen-elemen pendidikan yang berkaitan dan berhubungan satu sama lain serta saling mempengaruhi dalam satu kesatuan menuju tercapainya tujuan pendidikan.

Fungsi pesantren pada mulanya memang hanyalah sebagai media islamisasi atau dakwah Islam yang memuat tiga unsur saja, yaitu Ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan Islam, dan ilmu serta amal untuk mewujudkan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Dalam sebuah sistem pendidikan pondok pesantren tentu terdiri dari unsur-unsur dari sistem itu sendiri. Unsur pendidikan pondok pesantren merupakan kumpulan subsistem yang secara totalitas bekerja sama saling mempengaruhi dan penting keberadaanya sebagai syarat berjalannya siklus sebuah sistem. Subsistem dalam lembaga pendidikan pondok pesantren diantaranya adalah sebagai berikut:

### **1) Subsistem Pendidikan Pesantren**

Suatu sistem yang kompleks biasanya tersusun atas beberapa subsistem. Subsistem bisa dijelaskan sebagai sebuah sistem dalam sistem yang lebih besar.<sup>26</sup>

Abu Yasid<sup>27</sup> dalam bukunya memaparkan bahwa secara rinci dan menyeluruh, subsistem atau elemen-elemen dalam sebuah

---

<sup>26</sup> Hanif Al Fatta, Analisis dan Perancangan Sistem Informasi, ( Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), 6.



pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian penting yakni:

a) Pelaku

Merupakan subyek sekaligus obyek dalam seluruh berjalannya seluruh kegiatan di pondok pesantren, pelaku terdiri dari:

(1)Kiai

Mujamil Qomar<sup>28</sup> memaparkan bahwa kiai dalam pengertian umum adalah seseorang muslim yang terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-mata di jalan Allah dengan mendalami dan menyebarluaskan ajaran Islam. Kiai adalah pemimpin nonformal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat di desa. Sebagai pemimpin masyarakat kiai memiliki Jemaah komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan keguyuban yang erat dan ikatan budaya peternalistik. Jelasnya kiai merupakan orang yang dituakan oleh masyarakat, atau menjadi bapak masyarakat terutama bagi masyarakat desa.

Kiai dikenal sebagai guru atau pendidik utama di pondok pesantren. Disebut demikian karena kiai lah yang bertugas memberikan bimbingan, pengarahan dan pendidikan kepada para santri. Namun, di pondok pesantren yang sudah memiliki banyak santri, kiai dibantu oleh beberapa santri senior yang diangkat sebagai ustadz,

<sup>27</sup> Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: IRCiSoD,2018), 187.

<sup>28</sup> Mujamil Qomar, *PESANTREN Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,29.

*musa'id* (pembantu kiai), *naib* (wakil kiai), dan sebutan lain yang sepadan.<sup>29</sup>

Menurut Babun Suharto<sup>30</sup> Pusat kepemimpinan pesantren dipegang oleh seorang kiai. Kiai dipandang sebagai tokoh ideal dan sentral oleh komunitas pesantren. Peran kiai begitu besar sehingga seorang kiai sebagai pemimpin pesantren harus memiliki kriteria ideal yakni dapat dipercaya, harus bisa ditaati, dan harus diteladani oleh komunitas yang dipimpinnya. Kepercayaan terhadap kiai lahir dikarenakan keilmuannya yang diakui oleh komunitas pesantren. Ilmu yang dimiliki oleh kiai menjadikannya terhormat dan terpercaya. Kepercayaan juga muncul dari amaliah dan akhlak seorang kiai. Keteladanan kiai muncul karena kesalehan yang dimilikinya. Seorang kiai tidak semata-mata orang yang pandai atau memiliki integritas keilmuan saja, kiai juga harus mempunyai integritas moral yang tinggi.

## (2) Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pondok pesantren. Jumlah santri biasanya dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana sebuah

<sup>29</sup> Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, 198.

<sup>30</sup> Babun Suharto, *Pondok Pesantren Dan Perubahan Sosial Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu, 2018), 50.

pondok pesantren berkembang.<sup>31</sup> Santri yang belajar di pesantren tetapi tidak tinggal di pesantren disebut *santri kalong*, sedangkan santri yang belajar dan menetap di pesantren disebut *santri muqim*<sup>32</sup>. Santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disematkan pada seorang yang sedang mendalami agama islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, dan orang yang shalih.<sup>33</sup>

b) Sarana perangkat keras

Merupakan komponen pondok pesantren yang bersifat fisik dan dapat di indera, sarana perangkat keras diantaranya adalah:

(1) Rumah kiai

Halim Soebahar<sup>34</sup> menjelaskan bahwa pada awal kemunculan pondok pesantren, para santri ditampung dan difasilitasi di rumah kiai. Rumah kiai, Selain sebagai tempat tinggal, di masa awal-awal dijadikan pula sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan. Akan tetapi disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah anggota masyarakat yang datang, akhirnya rumah kiai tidak memadai lagi untuk menampung para santri. Dari sinilah kemudian muncul inisiatif dari kiai dan para santri

<sup>31</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), 39.

<sup>32</sup> Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, 198.

<sup>33</sup> <https://kbbi.web.id>, diakses pada minggu, 16 oktober 2019, pukul 08:47 WIB

<sup>34</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai*, 35.

tentunya juga didukung oleh masyarakat sekitar untuk mendirikan langgar atau masjid yang akan dijadikan pusat kegiatan ibadah dan belajar sehari-hari, serta pondokan sebagai tempat tinggal para santri.

## (2) Masjid

Abu Yasid<sup>35</sup> mengemukakan bahwa masjid memiliki dwifungsi yakni sebagai tempat ibadah dan pembelajaran. Masjid sebagai tempat ibadah merupakan fungsi utama, sesuai dengan namanya yaitu tempat bersujud kepada Allah SWT. Selain fungsi utama tersebut masjid juga berfungsi sebagai tempat pembelajaran. Masjid di pondok pesantren biasanya menjadi tempat kiai memberikan pengajian kepada santri secara umum, bahkan bersama-sama masyarakat sekaligus. Terkadang, masjid juga dijadikan tempat pembelajaran khusus santri senior sebelum akhirnya para santri senior tersebut ditugaskan untuk menyampaikan ilmu kepada santri-santri junior, di dalam maupun di luar asrama pondok pesantren.

---

<sup>35</sup> Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, 198.

### (3) Pondok

Halim Soebhar<sup>36</sup> dalam bukunya mengemukakan bahwa keberadaan pondok atau asrama merupakan ciri khas utama dari tradisi pesantren. Hal ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem tradisional lainnya yang kini banyak dijumpai di masjid-masjid diberbagai Negara. Bahkan, ia juga tampak berbeda dengan sistem pendidikan surau/ masjid yang belakangan ini tumbuh pesat di Indonesia.

Asrama sebagai tempat penginapan santri, dan difungsikan untuk tempat mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan kiai atau ustadz. Di asrama itulah, santri-santri berkumpul menjadi satu keluarga. Tentu, dalam ikatan keluarga asrama pondok pesantren ini dibutuhkan seorang koordinator atau ketua demi ketertiban. Ketua inilah yang disebut *ustadz, musa'id*, atau *naib*.<sup>37</sup>

#### c) Sarana perangkat lunak

Sarana perangkat lunak merupakan sarana non-fisik yang menjadi unsur sebuah sistem pendidikan pondok pesantren, sarana perangkat lunak meliputi :

##### (1) Tujuan

Nurcholish<sup>38</sup> menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah setiap maksud dan cita-cita yang ingin dicapai pesantren, terlepas apakah cita-cita tersebut

<sup>36</sup> Abd. Halim Soebhar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai*, 41.

<sup>37</sup> Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren*, 198.

<sup>38</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), 6.

tertulis atau hanya disampaikan secara lisan. Terlalu sulit untuk bisa menemukan rumusan tujuan pesantren secara tertulis, yang dapat dijadikan acuan tiap-tiap pesantren. Relatif sedikit pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkan dalam tahap-tahap rencana kerja atau program. Kondisi ini disebabkan oleh adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kiai atau bersama-sama pembantunya.

Adapun menurut Arifin<sup>39</sup> tujuan dari pendidikan pondok pesantren dibedakan menjadi dua, yakni: 1) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya di masyarakat; 2) Tujuan umum, yakni membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup menjadi mubaligh Islam dengan ilmu agamanya dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

---

<sup>39</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 248.

## (2) Kurikulum

Moh. Khusnuridlo<sup>40</sup> dalam bukunya menjelaskan bahwa untuk memenuhi tuntutan kebutuhan santri dan masyarakat, perlu perhatian khusus pada tiga aspek penting kurikulum yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum pesantren harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan (*needs assesment*) secara akurat agar pendidikan pesantren fungsional. Kajian kebutuhan tersebut perlu dikaitkan dengan tuntutan era global, utamanya pendidikan yang berbasis kecakapan hidup (*life skills*) yang akrab dengan lingkungan kehidupan santri. Pelaksanaan kurikulumnya menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Sedangkan evaluasinya hendaknya menerapkan penilaian menyeluruh terhadap terhadap semua kompetensi santri (*authentic assesment*).

## (3) Sumber belajar

Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data atau wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar. sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 72.

<sup>41</sup> Wina sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012), 47.

#### (4) Metode belajar-mengajar

Merupakan cara atau teknik yang dilakukan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Metode belajar-mengajar merupakan komponen non-fisik yang harus dimiliki oleh pendidik mencakup kiai, ustadz, maupun pengurus pondok pesantren yang ikut andil sebagai orang yang memberikan materi pelajaran.

Ridlwan Nasir<sup>42</sup> dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat kesenjangan dalam tingkat keanekaragaman organisasi amat besar yang dirunjukkan berdasarkan komponen-komponen pranata-pranatanya yang membentuk pesantren. Dari sini terjadi kristalisasi jenis-jenis yang nyata dari organisasi pesantren sebagai berikut:

- a. Jenis A: yaitu pesantren yang paling sederhana.
- b. Jenis B: yaitu memiliki semua komponen pondok pesantren yang klasik.
- c. Jenis C: yaitu bentuk klasik yang diperluas dengan suatu madrasah.
- d. Bentuk D: yaitu bentuk klasik yang diperluas dengan suatu madrasah ditambah dengan program tambahan seperti keterampilan.
- e. Jenis E: yaitu pesantren modern yakni disamping sektor pendidikan ke-Islaman klasik juga mencakup semua tingkat sekolah formal dari Sekolah Dasar (Madrasah Ibtidaiyah) sampai tingkat Perguruan Tinggi. Pararel dengannya diselenggarakan juga program pendidikan keterampilan. Usaha-usaha pertanian dan kerajinan lainnya termasuk di dalamnya.

---

<sup>42</sup> H.M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengan Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 86.



Lebih lanjut pembagian jenis yang dijelaskan diatas memberikan gambaran singkat tentang tingkat keanekaragaman pranata sesuai dengan spectrum komponen suatu pesantren. Ridlwan Nasir<sup>43</sup> dalam bukunya memabaginya menjadi lima klasifikasi yaitu:

- a. Pondok Pesantren Salaf/ Klasik: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan). Dan sistem klasikal (madrasah) salaf.
- b. Pondok Pesantren Semi Berkembang: yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan), dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
- c. Pondok Pesantren Berkembang: yaitu pondok pesantren semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% Agama dan 30% umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan diniyah.
- d. Pondok Pesantren Khalaf/ Modern: yaitu seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan takhasus (bahasa Arab dan Inggris).

---

<sup>43</sup> H.M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengan Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),87.

e. Pondok Pesantren Ideal: yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap. Terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/ perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat khalifah fil ardli.

## 2. *Life Skills*

Literatur yang berkaitan tentang pendidikan *Life skills* memang masih terbilang jarang, terlebih jika pembahasannya sudah dalam ranah aplikasi di lapangan. *Life skills* mengacu kepada beragam kemampuan yang dimiliki dan diperlukan oleh seseorang untuk menempuh kehidupan yang sukses, bahagia dan memiliki martabat dimasyarakat. Life skill merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan melakukan kerja sama, dan kemampuan lainnya yang berhubungan langsung dengan keberlangsungan hidup sebagai warga masyarakat.

Sulthon Masyud<sup>44</sup> mengemukakan bahwa secara umum dapat dikemukakan tujuan dari penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*) di lingkungan pesantren adalah untuk membantu peserta didik (para santri) dalam mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan pola pikir dan atau kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan secara

<sup>44</sup> M. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, 163.

konstruktif, inovatif, dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan bahagia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Pola pelaksanaan *Life skills* ini dapat bervariasi, namun perlu diingat bahwa pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*) harus akrab lingkungan dan fungsional. Artinya *Life Skills* tersebut harus disesuaikan dengan kondisi santri dan lingkungannya serta memenuhi prinsip-prinsip umum pendidikan yang ada.

WHO memberikan pengertian bahwa *life skills* adalah kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan secara efektif dalam menghadapi hidup.<sup>45</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan *life skills* tentu ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dan diperimbangkan. Menurut Erwin Widiasworo<sup>46</sup> prinsip pendidikan *life skills* secara umum adalah sebagai berikut: 1) tidak merubah sistem pendidikan yang berlaku; 2) tidak harus dengan merubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah mensiasati kurikulum untuk diorientasikan dan diintegrasikan kepada pengembangan kecakapan hidup; 3) etika sosio-religius harus dibiasakan dalam proses pendidikan; 4) pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to be, dan learning to live together*; 5) penyelenggaraan pendidikan harus diarahkan agar peserta didik menuju hidup yang sehat

---

<sup>45</sup> Agus Hasbi Noor, *Pendidikan Kecakapan Hidup di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri*. Jurnal Empowerment, Vol. 3 No.1 (Pebruari 2015), 06.

<sup>46</sup> Erwin Widiasworo, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life skills & Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 32-33.

dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas, serta memiliki akses untuk mampu memenuhi hidupnya secara layak.

Septiawan Santana Kurnia<sup>47</sup> menjelaskan bahwa terdapat delapan indikator dalam *life skills*, kedelapan indikator yang menjadi acuan program pendidikan *life skills* tersebut terdiri dari : 1) *Decision making* (kemampuan membuat keputusan), membuat pilihan diantara berbagai alternatif, kemampuan membuat daftar pilihan sebelum membuat keputusan, mampu memikirkan akibat dari putusan yang akan diambil, dan mampu mengevaluasi pilihan yang telah dibuat; 2) *Wiseuse of resources* (kemampuan memanfaatkan sumber daya), diantaranya: mampu mendayagunakan sumber daya yang ada disekitarnya, memanfaatkan sumber daya finansial sendiri secara terencana, memanfaatkan pengaturan waktu yang baik, dan berhati-hati dengan persoalan diri; 3) *Communication* (komunikasi), kemampuan menyampaikan pendapat, informasi, atau pesan dengan berbagai orang melalui pembicaraan, penulisan, gerak tubuh, dan ekspresi yang efektif; 4) *Accepting differences* (menerima perbedaan), kemampuan mengatur dan menerima kesenjangan atau perbedaan dengan berbagai pihak; 5) *Leadership* (kepemimpinan), mampu mempengaruhi dan menjelaskan sesuatu kepada berbagai pihak didalam kelompok; 6) *Usefull Marketable Skills* (kemampuan yang marketable), merupakan kemampuan menjadi pekerja dan dibutuhkan oleh lapangan kerja; 7) *Healthy life style choices* (kemampuan memilih gaya

---

<sup>47</sup> Septiawan Santana Kurnia, *Quantum Learning bagi Pendidikan Jurnalistik (Studi Pembelajaran Jurnalistik yang Berorientasi pada Life Skill)*, dalam Jurnal Pendidikan Kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2003), 103.

hidup sehat), kemampuan memilih gaya hidup sehat bagi tubuh dan pikiranm menghindari penyakit dan luka-luka; 8) *Self responsibility* (bertanggungjawab pada diri sendiri), mampu menjaga diri, menghargai perilaku diri dan dampaknya serta mampu memilih posisi salah dan benar.

Untuk mengetahui klasifikasi dalam pendidikan life skills maka dijelaskan beberapa konsep *life skills* diantaranya sebagai berikut:

**a) Konsep *Life Skills***

Konsep *Life Skills* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang kini memberikan tekanan terhadap dilaksanakannya pendidikan kecakapan hidup. *Life skills* memiliki makna yang lebih luas dari *employability skills* dan *vocational skills*. Keduanya merupakan bagian dari program *Life skills*.

Brolin<sup>48</sup> dalam buku Anwar menjelaskan bahwa “ *Life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interuptions of employment experience.*” Dengan demikian *Life skills* dapat diartikan sebagai kecakapan untuk hidup. Beberapa konsep *Life Skills* diantaranya:

---

<sup>48</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*, 20.

### 1) *Life skills* dalam pendidikan formal

Menurut Tim Broad Based Education Departemen Pendidikan Nasional<sup>49</sup> dalam buku Erwin Widiasworo, kecakapan hidup bertujuan membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir, menghilangkan pola pikir atau kebiasaan yang tidak tepat dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan permasalahan kehidupan secara efektif. Kebijakan pendidikan *Life skills* yang diprogramkan oleh Departemen Pendidikan Nasional memerlukan perhatian dari sejumlah pihak terkait, terutama para penyelenggara, Pembina dan para pengembang pendidikan. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan peserta didik dengan bekal kecakapan hidup, baik untuk mengurus dan mengendalikan dirinya sendiri, untuk berinteraksi dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

Anwar<sup>50</sup> menjelaskan bahwa pada jenjang pendidikan dasar yaitu TK/RA, SD/MI, SLTP/MTS akan lebih dikembangkan konsep *Life skills* ranah generic. Pada jenjang pendidikan dasar ditekankan pada *generic Life skills* yang mencakup kesadaran diri dan kesadaran personal, serta kecapakan sosial. Hal ini didasarkan atas prinsip bahwa general *Life skills* merupakan pondasi dari *Life skills*.

<sup>49</sup> Erwin Widiasworo, Inovasi Pembelajaran Berbasis *Life skills* & Entrepreneurship, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 26-27.

<sup>50</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, 36.

Pada jenjang pendidikan menengah umum (SMU/MA) selain penekanan pada kecakapan akademik dan general *Life skills*, perlu juga ditambahkan vokasional skills, yang berfungsi sebagai bekal antisipasi memasuki dunia kerja apabila tidak dapat melanjutkan pendidikan. Sesuai dengan prinsip pelaksanaan *Life skills* maka pelaksanaan *Life skills* ini haruslah disesuaikan dengantingkat perkembangan fisiologis peserta didik. Pelaksanaan pendidikan *Life skills* di SMU/MA dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) reorientasi pembelajaran, (2) pembekalan kecakapan vokasional pada siswa yang berpotensi tidak melanjutkan pendidikan dan putus sekolah, (3) reformasi sekolah dibidang budaya sekolah, manajemen sekolah, dan hubungan sinergi dengan masyarakat.

## 2) *Life skills dalam Community College*

Anwar<sup>51</sup> mengemukakan bahwa dalam rangka menampung anak yang putus sekolah atau anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, maka perlu adanya pengembangan lembaga pendidikan pelatihan yang dapat memberikan kecakapan vokasional kepada mereka. Lembaga tersebut adalah *Community College*. Istilah *Community College* dapat disebut Pusat Pendidikan Pelatihan Kejuruan Terpadu (PPPKT) adalah wadah dimana para peserta didik dapat

---

<sup>51</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, 37.

mengikuti diklat kompetensi dalam waktu tertentu sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Istilah terpadu mengandung makna bahwa semua lembaga pendidikan pelatihan kejuruan yang menyelenggarakan diklat kompetensi (SMK, BLK, Kursus) yang ada di daerah harus sinergi dan terintegrasi dalam satu sistem baik program maupun sertifikasinya.

### 3) *Life skills* dalam pendidikan nonformal

Program pendidikan *Life skills* dapat diterapkan di semua jalur dan jenjang pendidikan, setelah melalui proses penyesuaian kondisi kelompok sasaran dan potensi lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan social budaya.<sup>52</sup>

Pelaksanaan pendidikan *life skills* dalam lembaga pendidikan nonformal adalah dalam lembaga pendidikan pondok pesantren. Telah banyak berkembang pondok pesantren diberbagai wilayah yang menambahkan konsep pendidikan *Life skills* atau pendidikan kecakapan hidup dalam sistem pembelajarannya. Hal ini bertujuan agar santri secara totalitas dapat menguasai beberapa *skill*. Maksudnya adalah selain melakukan pendalaman terhadap ilmu-ilmu Agama, santri juga mendapatkan pendidikan kecakapan hidup yang dapat menjadikannya insan yang cakap dengan pengetahuan yang luas.

---

<sup>52</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep Dan Aplikasi*, 75.



## b) Jenis *Life skills*

Era globalisasi harus dilalui oleh siapapun pada abad ini, didalamnya mengandung syarat kompetisi yang pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Sehingga program pendidikan baik jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan nonformal wajib memberikan pilihan keterampilan *Life skills*. Sehingga dengan memiliki keterampilan tersebut diharapkan para peserta didik dapat memiliki bekal untuk dapat bekerja serta berusaha yang dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik.

Pada dasarnya *Life skills* membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar( *learning how to learn* ). Menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat (*learning how to unlearn*). Menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan dan memecahkan masalah secara kreatif. secara garis besar *Life skills* dibagi menjadi dua jenis. Yakni general *Life skills* (GS) dan *Specific Life skills* (SL).

### 1) *General Life skills* (GS)

*General Life skills* atau kecakapan hidup *generic* adalah kecakapan hidup yang bersiat umum. Kecakapan ini harus dimiliki agar manusia dapat menguasai dan memiliki kecakapan dan keahlian yang dibutuhkan dalam menapaki dunia dilingkungan kerja dan hidup bermasyarakat. *General Life skills* ini diperlukan oleh siapapun, baik bagi mereka yang telah

bekerja, mereka yang tidak bekerja/menganggur, dan mereka yang sedang menempuh pendidikan.<sup>53</sup>

*General Life skills* dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya:

(a) Kecakapan personal

Anwar<sup>54</sup> menjelaskan bahwa kecakapan personal (*personal skills*) merupakan kecakapan personal atau perorangan. *Personal Life skills* merupakan kecakapan yang ada dalam setiap diri individu, kecakapan personal dibagi menjadi dua: (1) kecakapan mengenal diri (*self awareness*), kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan wujud penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. (2) kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*), kecakapan berfikir rasional mencakup: kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, 30.

<sup>54</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, 29.

Hidayanto<sup>56</sup> menjelaskan bahwa kecakapan berfikir rasional adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berfikir. kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan menyelesaikan masalah secara kreatif.

Kecakapan personal, seperti kecakapan mengambil keputusan dan memecahkan masalah merupakan kecakapan dasar dan paling utama yang harus dimiliki oleh individu agar dapat mengembangkan dirinya sebagai individu yang hidup bermasyarakat.

(b) Kecakapan sosial (*Social skills*)

Agus M. Hardjana<sup>57</sup> menjelaskan dalam bukunya bahwa kecakapan sosial merupakan kecakapan antar personal merupakan kecakapan yang harus dimiliki individu sebagai makhluk sosial. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berproses pengembangan (*development process*).

---

<sup>56</sup> Hidayanto, *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar*, dalam Jurnal Pendidikan Kebudayaan, No. 037, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), 574.

<sup>57</sup> Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, (Yogyakarta: Kasinus, 2003), 85-86.

Anwar<sup>58</sup> dalam bukunya memaparkan bahwa *Interpersonal skills* dibutuhkan untuk melakukan sosialisasi antar individu yang hidup bermasyarakat. *Interpersonal skills* mencakup antara lain: kecakapan berkomunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama. Seni komunikasi dua arah perlu ditekankan sebab yang dimaksud komunikasi bukan sekedar akan menumbuhkan hubungan harmonis saja. Kecakapan sosial dapat berupa keterampilan komunikasi, manajemen marah, dan solusi konflik, situasi berteman dan melakukan hubungan interaksi dengan individu lainnya.

Menurut Zainal Arifin<sup>59</sup> kecakapan sosial dapat diwujudkan berupa: (1) Kecakapan berkomunikasi (*communication skills*), baik berupa tulisan maupun lisan. Dalam komunikasi tertulis diperlukan kecakapan untuk menyampaikan pesan secara tertulis dengan pilihan kata, bahasa dan kalimat yang bisa dipahami pembaca lain. Sedangkan komunikasi secara lisan dapat dilatih dan ditumbuhkan sejak dini pada diri individu, (2) Kecakapan bekerja sama (*collaboration skills*), kerjasama atas dasar empati sangat diperlukan untuk membangun semangat komunalitas yang harmonis.

---

<sup>58</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep Dan Aplikasi*, 29.

<sup>59</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 241-242.

Departemen Agama RI<sup>60</sup> memaparkan bahwa kecakapan yang diperlukan meliputi: (1) Kecakapan bekerja sama dengan tim dengan empati, teman sebaya (teman sejawat). Kecakapan bekerja sama ini membuat teman setingkat sebagai partner kerja yang terpercaya dan menyenangkan. (2) Kecakapan sebagai pemimpin yang berempati, merupakan hubungan kerja sama antar junior dan senior (bawahan dan atasan). Kecakapan kerjasama dengan junior menjadikan seseorang sebagai pimpinan tim kerja yang berempati kepada bawahan.

## 2) *Spesific Life skills*

Asep Tapip Yani<sup>61</sup> memaparkan bahwa kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skills*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu. Kecakapan hidup spesifik biasanya terkait dengan bidang pekerjaan (*occupational*), atau bidang kejuruan (*vocational*) yang ditekuni atau yang akan dimasuki. Kecakapan hidup seperti ini juga disebut dengan kompetensi teknis (*technical competencies*) dan itu sangat bervariasi, tergantung pada bidang kejuruan yang ditekuni. *Specific life skills* dibagi menjadi dua macam :

---

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, "Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), 24-25

<sup>61</sup> Asep Tapip Yani, *Pembaharuan Pendidikan*, (Bandung: Humaniora, 2012), 44.

(a) Kecakapan akademik (*academic skills*)

Kecakapan akademik sering pula disebut dengan istilah kemampuan berfikir ilmiah, pada dasarnya kecakapan akademik merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional yang masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup: kecakapan mengidentifikasi variable dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variables and describing relationship among them*), merumuskan hipotesis terhadap rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*), membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*)

(b) Kecakapan vokasional (*vocational skills*)

Anwar<sup>62</sup> dalam bukunya menjelaskan bahwa kecakapan vokasional biasa disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang keahlian tertentu yang nantinya digunakan dimasyarakat. Perlu diketahui dalam kehidupan nyata, antara general *Life skills* dan specific *Life skills* tidak berfungsi secara terpisah. Hal yang terjadi adalah peleburan dari semua kecakapan

---

<sup>62</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep Dan Aplikasi*, 30-31.

sehingga menyatu menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual.

Dalam menghadapi kehidupan di masyarakat peranan kedua life skill yaitu *General Life skills* dan *Specific Life skills* tidak ada yang lebih unggul, keduanya diperlukan dalam menjalani kehidupan dilingkungan masyarakat. Keduanya membentuk sistem yang saling melengkapi demi terwujudnya individu dengan kecakapan secara total.

Kecakapan vokasional lebih cocok bagi individu yang menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor daripada kecakapan berfikir ilmiah. Dalam Pedoman Integrasi Kecakapan Hidup menurut DEPAG RI

<sup>63</sup>Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian yakni :

(1) Kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skills*)

Kecakapan vokasional dasar mencakup antara lain: melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana yang diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya: palu, tang, obeng). Disamping itu kecakapan ini mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

---

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, "Pedoman Integrasi Kecakapan Hidup", 30

(2) Kecakapan vokasional khusus (*occupational skills*)

Merupakan kecakapan vokasional khusus yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu.

Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai.

Prinsip dalam kecakapan ini adalah menghasilkan barang atau jasa.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni merupakan metode yang meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>64</sup> Sedangkan pengertian kualitatif itu sendiri adalah suatu prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>65</sup> Sehingga dalam penulisan skripsi ini disajikan dalam bentuk uraian naratif.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *Field Research* yaitu penelitian lapangan. Secara sederhana penelitian lapangan dapat didefinisikan sebagai tindakan penelitian yang secara langsung mengadakan pengamatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Brita Mikkelsen<sup>66</sup> dalam bukunya menjelaskan bahwa studi lapangan menunjuk pada penelitian yang sistematis terhadap situasi dan perubahan sosial. Studi lapangan ini mencoba mencari jawaban atas pertanyaan tertentu. Proses studi lapangan merupakan kegiatan penelitian yang mana peneliti atau praktisi dan bahkan orang biasa dapat ikut serta dalam pengumpulan dan analisis data.

---

<sup>64</sup> Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), 54.

<sup>65</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2015), 4.

<sup>66</sup> Brita Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan Panduan Bagi Praktisi Lapangan*, (Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011),7.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan kegiatan penelitian. Termasuk mencari data objektif yang nantinya akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Lokasi penelitian adalah di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali yang terletak di Jalan Seruni No.03 Desa Dukuh Dempok, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang menyeimbangkan fokus dalam pengajaran ilmu umum maupun ilmu keagamaan.
2. Sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Bustanul Ulum mendukung adanya penguatan terhadap kemampuan *Life Skills* bagi santri diwujudkan dengan terselenggaranya beberapa kegiatan yang berimplikasi pada pengembangan *Life Skills* para santri.

## C. Subyek penelitian

Subyek yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sebagai sumber untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam proses pengumpulan data dari sebuah penelitian.<sup>67</sup> Penentuan subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive*, yakni penentuan yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Alasan digunakannya teknik ini adalah karena peneliti membutuhkan data yang berupa informasi yang hanya bisa

---

<sup>67</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta : Erlangga, 2009), 91.

didapat dari informan yang memiliki pengetahuan lebih tentang data yang hendak peneliti dapatkan sehingga menghasilkan data yang sesuai dengan harapan serta relevan dengan judul yang telah dibuat yakni tentang sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan *Life skills* santri ( Studi Lapangan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al- Ghazali Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember).

Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan hal penting yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam metode pengumpulan data. Selain jenis data, sumber data adalah subyek penelitian tempat data berada. Sumber data dapat berupa benda, gerak manusia, tempat dan sebagainya.<sup>68</sup>

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yakni sumber data primer yakni sumber data yang berupa informan atau manusia yang memiliki informasi yang telah dibidangi. sumber data primer terdiri dari

1. Pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali
2. Pengurus Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali
3. Peserta didik sekaligus Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali
4. Pelatih dan penanggung jawab tiap program *life skills*
5. Pihak terkait lainnya

---

<sup>68</sup> Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, ( Yogyakarta : Andi, 2010), 43.

## D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>69</sup> Sedangkan pengumpulan data adalah mengamati variabel yang akan diteliti dengan metode interview, observasi dan sebagainya.<sup>70</sup>

### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap segala kegiatan yang sedang terjadi dilapangan.<sup>71</sup> Metode observasi digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Sugiono<sup>72</sup> memaparkan bahwa dilihat dari peran peneliti dalam kegiatan pengamatan ini secara umum terdapat tiga macam model pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data, diantaranya: 1) pengamatan partisipan, yaitu pengamat atau peneliti ikut aktif dalam kegiatan yang diamati; 2) pengamatan non partisipan, yaitu kegiatan pengamatan yang mana peneliti tidak ikut aktif dalam bagian kegiatan yang diamati ; 3) Pengamatan kuasi partisipan, yaitu pengamatan yang seolah-olah turut berpartisipasi tetapi sebenarnya hanya berpura-pura saja dalam kegiatan yang diamati.

---

<sup>69</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 224.

<sup>70</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Bumi Aksara: 2006), 232.

<sup>71</sup> Nana syaodih sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 109.

<sup>72</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian*, 145.

Sedangkan peran partisipan sendiri terbagi menjadi empat yaitu: partisipasi penuh atau lengkap, partisipasi aktif, partisipasi moderat, dan partisipasi pasif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi nonpartisipatif, artinya peneliti tidak melakukan keterlibatan diri dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sehingga peneliti hanya bertugas sebagai pengamat kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian.

Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data observasi adalah :

- 1) Memperoleh gambaran keadaan fisik dan profil Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali
- 2) Memperoleh data program-program kegiatan pondok pesantren yang berimplikasi pada penguatan *Life Skills* santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh peneliti dengan melalui dialog atau tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dan informan terwawancara.<sup>73</sup>

Dalam kegiatan wawancara ini peneliti menyiapkan dan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan terkait dengan judul penelitian.

---

<sup>73</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186.

Melalui teknik wawancara, peneliti bisa merangsang responden agar memiliki wawasan pengalaman yang lebih luas. Dengan teknik wawancara, peneliti dapat menggali soal-soal penting yang belum terfikirkan dalam rencana penelitiannya.<sup>74</sup>

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur (*Semistruktur Interview*) dimana dalam pelaksanaannya lebih memiliki kebebasan. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, yakni pihak narasumber diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah disiapkan dapat berupa data, pendapat maupun ide. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Adapun data yang ingin diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik ini adalah:

1. Mendeskripsikan sistem yang ada di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali
2. Mendeskripsikan jenis-jenis kegiatan beserta pelaksanaan kegiatan yang berimplikasi pada penguatan dan peningkatan *Life Skills* santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali.
3. Mendeskripsikan implikasi sistem pendidikan Pondok Pesantren terhadap Peningkatan *Life Skills* santri.

---

<sup>74</sup> John, metodologi penelitian dan pendidikan, (Surabaya: Usama Offset Prining, 1982) ,213.

### 3. Dokumentasi

Istilah dokumenter atau dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Alat pengumpulan datanya disebut form dokumentasi atau form pencatatan dokumen, sedangkan sumber datanya berupa catatan atau dokumen. Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen merupakan catatan tertulis yang berfungsi bagi sumber data, dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumen digunakan sebagai pelengkap data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara. Adapun data yang diperoleh peneliti dari teknik pengumpulan data dokumentasi adalah :

- a. Letak geografis lembaga Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali
- b. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali
- c. Visi dan misi Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali
- d. Data penghuni Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali
- e. Data sarana dan prasarana Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali
- f. Data tentang jenis dan pelaksanaan kegiatan yang *meningkatkan Life Skills* santri
- g. Dokumen foto

- h. Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya guna memperkuat analisis objek pembahasan.

### E. Analisis Data

Sugiono<sup>75</sup> mengemukakan dalam bukunya bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh peneliti maupun orang lain.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yakni dari kegiatan pengumpulan data, kegiatan penyajian dan kegiatan analisis data serta kegiatan penarikan kesimpulan berlangsung dalam siklus interaktif. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah analisis data sesuai dengan teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah : kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Secara terperinci Miles, Huberman dan Saldana<sup>76</sup> menjelaskan langkah-langkah analisis data diantaranya:

---

<sup>75</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 244.

<sup>76</sup> Miles M.B Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (California: SAGE Publication, 2014), 12.



a. Kondensasi data (*Data condensation*)

Miles, Huberman dan Saldana<sup>77</sup> menjelaskan “*data condensation refers to process of selecting, focusing, abstracting, simplifying and/or transforming the data appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, document, and other empirical materials. By condensing, we’re making data stronger*”. Dalam kondensasi data proses analisis data merujuk pada proses menyeleksi data, memfokuskan data, menyederhanakan data, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian. Tahapan dalam proses kondensasi data menurut Miles and Huberman adalah sebagai berikut:

1) *Selecting*

Merupakan tindakan penyeleksian terhadap data. Peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa saja yang dikumpulkan dan dianalisis. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

2) *Focusing*

Memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis . pada tahapan ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari

<sup>77</sup> Miles M.B Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (California: SAGE Publication, 2014), 12.

tahap seleksi data. Peneliti hanya melakukan pembatasan data yang berdasarkan pada rumusan masalah.

### 3) *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha untuk membuat rangkuman yang inti. Pada tahap ini data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang telah diperoleh sudah dianggap cukup, maka data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

### 4) *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

#### b. Penyajian data (*Data display*)

Miles, Huberman dan Saldana<sup>78</sup> mengemukakan dalam bukunya “*The second major flow of analysis activity is data display, generically a display is an organized, compressed, assembly of information that allows conclusion and action*”. Secara umum penyajian data adalah tampilan data yang memuat kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang merujuk pada kesimpulan dan tindakan selanjutnya. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, flowchart dan lain sebagainya. Peneliti melakukan

---

<sup>78</sup> Miles M.B Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (California: SAGE Publication, 2014), 12-13.

penyajian data yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam bentuk uraian atau teks dalam bentuk naratif.<sup>79</sup>

c. Kesimpulan / Verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Miles, Huberman dan Saldana<sup>80</sup> memaparkan dalam bukunya “*The third stream of analysis is conclusion drawing and verification. From the start of data collection, the qualitative analyst interprets what things mean by noting pattern, explanation, causal flows, and proposition*”. Langkah ketiga dalam tahap ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan merupakan narasi yang dapat menjawab dari rumusan masalah, kesimpulan berupa temuan baru berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau belum jelas.

## F. Keabsahan data

Nusa Putra<sup>81</sup> dalam bukunya mengemukakan bahwa pengecekan keabsahan data perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk melakukan pengecekan terhadap keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi berarti teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Pengecekan ulang terhadap data dapat dilakukan sebelum atau sesudah data dianalisis.

<sup>79</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 208.

<sup>80</sup> Miles M.B Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (California: SAGE Publication, 2014), 13.

<sup>81</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 103.

Nurul Yuliatin<sup>82</sup> menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data itu. Triangulasi ada empat macam yaitu: 1) Triangulasi sumber, membandingkan dan mengecek baik informasi maupun data yang diperoleh dari sumber/ informan yang berbeda; 2) Triangulasi Metode/ Teknik, membandingkan dan mengecek baik informasi atau data yang diperoleh dari metode pengumpulan data yang berbeda-beda; 3) Triangulasi Waktu, berarti peneliti melakukan pengecekan data dengan waktu yang berbeda. Pengamatan tidak hanya dilakukan satu kali, akan tetapi dilakukan beberapa kali dalam waktu yang berbeda; 4) Triangulasi penyidik/ investigator, berarti membandingkan dan mengecek baik informasi atau data yang diperoleh oleh peneliti yang satu dengan peneliti yang lain.

Peneliti menggunakan metode triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Teknik triangulasi sumber yang peneliti lakukan adalah dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa narasumber dengan menggunakan metode yang sama yakni wawancara. Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan data yang sama dengan teknik yang

---

<sup>82</sup> Nurul Yuliatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, (Malang: MNC Publishing, 2007), 211-212.

berbeda. Peneliti memperoleh data dari hasil wawancara, kemudian dilakukan pengecekan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi maupun kuesioner. Sehingga dapat menghasilkan data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sedangkan triangulasi waktu berarti peneliti melakukan pengecekan data dengan waktu yang berbeda. Pengamatan tidak hanya dilakukan satu kali, akan tetapi dilakukan beberapa kali dalam waktu yang berbeda.

#### **G. Tahapan Penelitian**

Dalam tahapan penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan peneliti maka perlu diuraikan tahapan penelitian mulai awal hingga akhir, adapun tahap-tahap penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Tahapan pra penelitian lapangan**

Dalam penelitian pra-lapang terdapat enam tahapan yang akan dilalui oleh peneliti, diantaranya:

###### **a. Menyusun rencana penelitian**

Pada tahap ini peneliti akan membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, seperti mengumpulkan permasalahan yang dapat diangkat sebagai judul penelitian. Kemudian dilanjutkan pada pengajuan judul, pembuatan matrik penelitian yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, hingga pada tahap penyusunan proposal sampai diseminarkan.

b. Memilih Lapangan penelitian

Sebelum melakukan kegiatan penelitian, peneliti memilih terlebih dahulu lapangan atau lokasi penelitian yang terkait dengan judul penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi lapangan penelitian di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali Desa Dukuh Dempok, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember.

c. Mengurus perizinan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian yang bersifat resmi, maka dalam pelaksanaan kegiatan penelitian diperlukan penyertaan surat izin dari pihak fakultas yang ditujukan kepada pihak lembaga tempat penelitian berlangsung.

d. Menilai Lapangan

Setelah surat perizinan diserahkan kepada lembaga terkait dan telah mendapatkan respon positif atau diizinkan untuk melaksanakan kegiatan penelitian di lokasi lembaga terkait, maka selanjutnya peneliti melakukan penelitian lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian, lingkungan penelitian dan lingkungan informan. Hal ini dilakukan agar selama penelitian berlangsung kedepannya dapat mempermudah peneliti dalam menggali dan memperoleh data.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini peneliti memilih beberapa informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan judul penelitian. Informan dipilih berdasarkan kriteria yakni memiliki pengetahuan yang mendalam terkait data yang hendak digali oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar peneliti secara tepat memperoleh data lapangan terhadap pihak yang memiliki hubungan atau keterkaitan langsung dengan penelitian.

f. Menyiapkan perlengkapan dalam penelitian

Setelah tahap penyusunan rancangan penelitian hingga tahap memilih dan memanfaatkan informan, maka tahap selanjutnya adalah menyiapkan beberapa peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian. Diantaranya seperti buku catatan, alat tulis, buku referensi, alat perekam dan lain sebagainya.

2. Tahapan penelitian lapangan

Pada tahap ini peneliti secara langsung terjun ke lapangan atau mulai terjun ke lokasi penelitian. Yang perlu diperhatikan dan dipahami dalam tahapan ini adalah peneliti mempersiapkan secara matang segala hal yang berkaitan dengan tahap penelitian lapangan seperti: memahami terlebih dahulu latar belakang dan tujuan penelitian, mencari sumber data yang telah ditentukan dalam objek penelitian dan menganalisa data dengan menggunakan prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya.

### 3. Tahap akhir penelitian lapangan

Pada tahap akhir penelitian lapangan yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah melakukan penarikan kesimpulan, kemudian menyusun data yang telah diperoleh dan yang terakhir adalah kritik dan saran





## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Profil Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali

Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali terletak di Jl. Seruni nomor 003 RT 2 RW 27, Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali meruakan pondok pesantren modern yang ada di wilayah jember selatan yang memiliki santri dari berbagai daerah di Indonesia.

Adapun struktur organisasi di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali adalah sebagai berikut, untuk lebih jelas dan mudah dipahami, peneliti menyajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.1

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali<sup>83</sup>

No.	Nama	Jabatan
1	KH. Mohammad Shodiq	Pendiri Pondok Pesantren
2	Gus Abdul Hamid, S.Pdi	Pengasuh Pondok Pesantren
3	Hj. Siti Hamidah	Penasihat Pondok Pesantren
4	Muhammad Khoirul Anwar	Sekretaris
5	Siti Sholeha	Bendahara
6	Maulida Iza Afkarina	Ketua Pondok

<sup>83</sup> Siti Sholeha, Wawancara, 19 Desember 2019, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

7	Bagian Keuangan	Nanda Ayu Nurrohmah
8	Sekretaris pondok	Nurul Alfiyah Damayanti

Tabel tersebut merupakan data pengurus inti dari organisasi yang terdapat di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al- Ghazali. Selain data tersebut dibawahnya terdapat pula warga pesantren yang terdiri dari santri yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Untuk lebih jelasnya peneliti uraikan jumlah warga pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali sebagai berikut:

- a. Ustadz atau tenaga pengajar di pondok pesantren berjumlah dari 17 Ustadz
- b. Pengurus pondok pesantren berjumlah 29 pengurus
- c. Santri putra berjumlah 40 santri
- d. Santri putri berjumlah 74 santri
- e. Santri program khusus *Tahfidzul Qur'an* berjumlah 200 Santri.

## **2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali**

Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali didirikan oleh Kiai Haji Mohammad Shodiq dan istrinya yang bernama Hj. Siti Hamidah pada tahun 1993. Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali menginduk pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, sebab pendiri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali yakni Kiai Haji Ahmad Shodiq merupakan alumni dari pondok pesantren tersebut. Sejak tahun 1993 hingga kini Pondok Pesantren

Bustanul Ulum terus melakukan inovasi dalam pendidikan budaya dan ekonomi guna mencetak generasi umat yang bertakwa militan dan berpengetahuan luas dan tidak mengenal dikotomi keilmuan serta selalu menjaga kesehatan jasmani dan rohani sehingga bisa menjadi investasi berharga bagi bangsa dan Negara.

Hingga saat ini Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali telah banyak melakukan kerjasama dengan lembaga lain, baik lembaga dalam negeri maupun lembaga yang ada di luar negeri, pada tahun 2019 ini Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali telah melakukan kerjasama dengan Yayasan Turki beserta Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghozali Julaimaniah Jember. Dan hingga saat ini beragam tokoh penting baik dalam maupun luar negeri telah berkunjung ke Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali guna melihat langsung pendidikan didalamnya seperti Drs. Marie Muhammad yang merupakan menteri keuangan, Prof. Wardiman Djojonegoro, bahkan mantan bapak Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono pernah berkunjung untuk meresmikan gedung pondok pesantren ini.

### **3. Visi dan Misi serta Tujuan Pelaksanaan Program *Life Skills* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum**

Sebuah lembaga tidaklah dapat mencapai tujuan dengan sempurna tanpa adanya visi dan misi yang menjadi bahan pemacu untuk mencapai tujuan bersama secara tuntas. Sebagaimana dalam Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali ini.

Menurut pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali kemajuan zaman dan juga ketatnya persaingan maka pelatihan singkat kewirausahaan bagi santri akan sangat bagus dan bermanfaat untuk bekal dihidupan masyarakat kelak. Sehingga selain sebagai santri yang memiliki ilmu juga punya keterampilan sehingga menjadikannya sebagai manusia yang mandiri dan dapat memberikan nilai lebih di masyarakat serta dapat mendidik masyarakat dengan ilmu-ilmu sekaligus bisa berwiraswasta. Jika dua hal tersebut berpadu maka akan komplit menjadi santri wiraswastawan yang amanah dan juga beriman.

Maulida Izza<sup>84</sup> salah satu pengurus pondok pesantren menuturkan bahwa visi dan misi Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali adalah ini mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki iman, akhlaq mulia, jujur, amanah, produktif, mandiri, dan mampu menjadi insan yang musta'mal di masyarakat. Sedangkan motto dari Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali adalah “Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas, Berpikiran Bebas”. Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali juga ditanamkan panca jiwa pondok yakni: jiwa keikhlasan, jiwa kemandirian juga berdikari, jiwa ukhwah islamiyah dan jiwa kebebasan untuk membentuk pribadi mukmin dan muslim yang kuat cerdas dan bekerja keras.

---

<sup>84</sup> Maulida Izza, Wawancara, Jember, 19 Desember 2019, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok Wuluhan Jember.

## **B. Penyajian Data Dan Analisis**

Pada tahapan ini peneliti akan menyajikan beberapa hasil data yang telah diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung. Data yang telah diperoleh kemudian dicantumkan pada bab ini sesuai dengan prosedur penelitian dan fokus penelitian yang diambil oleh peneliti. Data tersebut akan dipaparkan secara rinci sesuai dengan temuan dari lokasi penelitian, baik berupa data hasil observasi maupun data hasil dari kegiatan wawancara.

Pada pembahasan ini peneliti akan menguraikan mengenai kondisi sebenarnya mengenai sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan life skills santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember. Hasil data yang diperoleh oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### **1. Sistem pendidikan pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali**

Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali merupakan lembaga pendidikan pesantren modern yang berdiri sejak tahun 1993, didirikan oleh KH. Mohammad shodiq dan istrinya. Selama kurang lebih 26 tahun berkiprah sebagai lembaga yang menghasilkan generasi muslim yang kompeten dan berbudi luhur, pondok pesantren bustanul ulum Al-Ghazali terus melakukan pembaharuan sistem. Sejak masa Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali ini berdiri, Pondok Pesantren ini diasuh oleh KH. Mohammad Shodiq hingga beliau wafat pada tanggal 15 April 2019 kemudian diteruskan oleh anaknya. Sejak

KH. Ahmad Shodiq wafat kendali pondok pesantren dipegang oleh kedua anaknya yakni Gus Hamid dan Gus Ghofur. Hingga pada akhir 2019 ini Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali terbagi menjadi dua. Yakni pondok khusus santri putri yang diasuh oleh Gus Hamid. Dan pondok khusus santri putra yang diasuh oleh Gus Ghofur.

Sebagaimana yang telah peneliti bahas mengenai komponen dari sebuah sistem di lembaga pendidikan pondok pesantren. Maka sistem pendidikan pondok pesantren yang ada di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pelaku

Pelaku atau subjek merupakan bagian dari sistem. Pelaku adalah seseorang yang secara langsung terkait sebagai penggerak dengan sebuah kegiatan tertentu. Pelaku dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum-Al-Ghazali diantaranya adalah:

- 1) Kiai atau pengasuh Pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali berjumlah 1 orang yakni Gus Hamid
- 2) Ustadzah atau tenaga pembantu kiai sebagai pengajar para santri berjumlah
- 3) Santri atau peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali ini berjumlah 80 santriwati.

Ketiga pelaku diatas merupakan komponen inti pesantren, namun selain pelaku Selain ketiga pelaku diatas tentu masih ada pelaku atau subjek lain yang turut memiliki andil dalam terselenggaranya suatu sistem dipondok pesantren diantaranya adalah: bagian keamanan, bagian penjaga koperasi dan lain sebagainya.

b. Sarana perangkat keras

Sarana perangkat keras merupakan unsur dari sistem pendidikan pondok pesantren yang bersifat fisik, artinya komponen ini dapat di indera. Data yang diperoleh peneliti dalam proses penelitian kaitannya dengan apa sajakah yang termasuk dalam komponen perangkat keras sebagai bagian dari berjalannya sistem pendidikan di pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Rumah Kiai/ *Ndalem*

Rumah Kiai merupakan tempat kiai beserta keluarganya tinggal, berbeda dengan fungsi rumah kiai pada masa awal terbentuknya pendidikan pondok pesantren yang multi fungsi, yakni selain sebagai tempat tinggal kiai beserta keluarganya sekaligus sebagai tempat atau usat seluruh kegiatan. di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali komponen ini sudah terpenuhi dengan jumlah 1 rumah Kiai dan memiliki fungsi tunggal yakni khusus sebagai tempat tinggal kiai beserta

keluarganya, rumah Kiai di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali terletak di lingkungan pondok pesantren.

Berikut adalah hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti:



Gambar 4.1

Rumah tempat tinggal Kiai beserta keluarganya.<sup>85</sup>

## 2) Pondok/ Pondokan/ Asrama

Sebagai mana pondok pesantren pada umumnya yang tentu kini telah memiliki satu komponen fisik berupa pondokan atau asrama yang difungsikan sebagai tempat tinggal para santri. Pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali telah memenuhi hal itu. Tercatat terdapat satu gedung asrama putri empat lantai dengan total 90 ruang kamar. 40 diantaranya difungsikan sebagai pondokan/ kamar bagi santri, 10 ruangan difungsikan untuk ruang kelas, dan lantai 1 difungsikan sebagai tempat

<sup>85</sup> Peneliti, Dokumentasi, 20 Desember 2019, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.



koperasi, mushola, perpustakaan dan ruang tamu. Berikut hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti:



Gambar 4.2  
Asrama Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali<sup>86</sup>



Gambar 4.3  
Kamar santri, Dalam satu kamar diisi oleh dua orang santri<sup>87</sup>

### 3) Masjid

Masjid merupakan tempat sentral dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh santri. Selain sebagai tempat untuk

<sup>86</sup> Peneliti, Dokumentasi, 20 Desember 2019, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

<sup>87</sup> Peneliti, Dokumentasi, 20 Desember 2019, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

peribadatan. Segala bentuk pengakajian ilmu-ilmu keagamaan juga dilaksanakan di dalam masjid. Di pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali sendiri sudah memenuhi syarat sebuah sistem pendidikan pondok pesantren yakni dengan adanya masjid berjumlah satu masjid.

Selain difungsikan sebagai tempat untuk sholat berjamaah, masjid di asrama putri ini juga difungsikan sebagai tempat untuk beberapa kegiatan pondok seperti kegiatan diba'an dan setoran hafalan Al-Quran. Berikut hasil dokumentasi yang didapat oleh peneliti:



Gambar 4.4  
Masjid difungsikan sebagai tempat untuk sholat dan beberapa kegiatan santri<sup>88</sup>

#### 4) Gedung pendukung lainnya

Selain sarana perangkat keras yang menjadi pokok berjalannya sistem pendidikan pondok pesantren. Juga terdapat

<sup>88</sup> Dokumentasi, 20 Desember 2019, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember

beberapa komponen perangkat lunak yang fungsinya membantu menyempurnakan. Data yang diperoleh oleh peneliti diantaranya adalah : gedung olahraga, kantin, mck, dan sarana prasarana lainnya.

### c. Sarana Perangkat Lunak

#### 1) Tujuan dan Visi Misi

Sebagaimana lembaga pendidikan lainnya hal ini merupakan pokok penting sehingga diharuskan ada. Sebab dengan adanya tujuan maka akan jelas kemana arah dan langkah serta bagaimana untuk mencapai tujuan dengan jelas.

Tujuan pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali adalah untuk mencetak generasi umat yang bertakwa militan dan berpengetahuan luas dan tidak mengenal dikotomi keilmuan serta selalu menjaga kesehatan jasmani dan rohani sehingga bisa menjadi investasi berharga demi mencapai ridho Allah Subhanahu wa ta'ala.

Tujuan ini selaras dengan visi dan misi dari pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali sendiri yakni mempersiapkan peserta didik yang memiliki iman, akhlaq mulia, jujur, amanah, produktif, mandiri dan mampu menjadi insan yang musta'mal di masyarakat.

## 2) Tata Tertib Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali

Tata tertib atau aturan yang harus dilaksanakan sebagai warga Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali diantaranya adalah :

Tabel 4.2

Tata Tertib Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali<sup>89</sup>

<p>A. Ketertiban Umum</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seluruh santri wajib berada di lingkungan pondok pesantren selama 24 jam.</li> <li>2. Seluruh santri wajib meminta izin kepada bagian keamanan dan pengasuh jika hendak meninggalkan pondok.</li> <li>3. Seluruh santri wajib membayar biaya administrasi pondok tepat waktu.</li> <li>4. Seluruh santri dilarang membawa semua benda yang tidak berbau pendidikan (buku komik, buku novel dan alat elektronik).</li> <li>5. Seluruh santri wajib menjaga alat-alat atau sarpras milik pondok maupun milik pribadi.</li> </ol>
<p>B. Kedisiplinan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seluruh santri wajib tidur di kamarnya masing-masing.</li> <li>2. Seluruh santri wajib mengikuti seluruh kegiatan pondok dengan tepat waktu.</li> <li>3. Seluruh santri dilarang menjalin hubungan dengan lawan jenis (pacaran/ tunangan).</li> <li>4. Seluruh santri dilarang keras keluar dari lingkungan pondok kecuali diutus oleh kiai.</li> <li>5. Seluruh santri wajib mengenakan seragam saat kegiatan berlangsung.</li> </ol>

<sup>89</sup> Peneliti, Dokumentasi, 20 Desember 2019, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember,

C. Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seluruh santri wajib menggunakan bahasa resmi.</li> <li>2. Seluruh santri dilarang menggunakan bahasa daerahnya masing-masing.</li> <li>3. Seluruh santri dilarang menggunakan kata dan kalimat yang tidak sopan.</li> </ol>
D. Sopan Santun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seluruh santri wajib memanggil dengan nama aslinya.</li> <li>2. Seluruh santri wajib menggunakan sapaan ukhty kepada yang lainnya, terutama kepada kakak kelas.</li> <li>3. Seluruh santri wajib mengucapkan salam ketika memasuki kamar (baik kamarnya sendiri maupun ruangan yang lainnya).</li> <li>4. Seluruh santri wajib menjaga sopan santun ketika jam kosong (saat nyantai).</li> <li>5. Seluruh santri wajib berbudi pekerti yang baik, baik dilingkungan pondok maupun diluar lingkungan pondok.</li> <li>6. Seluruh santri wajib menjaga nama baik pondok pesantren.</li> </ol>

### 3) Kurikulum

Kurikulum di pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali diantaranya adalah :

#### a) Materi dasar keislaman dan ilmu keislaman

Materi dasar keislaman dan ilmu keislaman merupakan bentuk kurikulum pendidikan pondok pesantren dalam bentuk paling sederhana. Materi dasar keislaman yang di kaji di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali adalah diambil dari beberapa refrensi kitab klasik sebagaimana bentuk dari ciri

khass kurikulum pondok pesantren. Kitab tersebut diantaranya adalah: *Bahjatul Wasail*, *Durusullughoh 1*, *Durusullughoh 2*, *Nahwu*, *Shorof*, *Qiroaturrosyidah*, *Fiqh*, *Ilmu Tauhid/ Aqid*, *Fiqh Nisa'*, *Bulugul Maram*, *Nisaiyah*, *Tarikh Islam*, *Akhlaqul Banat*, *Safinatunnajah* dan beberapa kitab lainnya. Berikut adalah hasil dokumentasi yang peneliti ambil:



Gambar 4.5

Kitab-kitab yang dikaji di PP. Bustanul Ulum Al-Ghazali<sup>90</sup>

Kitab-kitab tersebut menjadi sumber dan bahan referensi kegiatan kajian di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali disesuaikan dengan jadwal yang telah dibuat dan disepakati.

<sup>90</sup> Peneliti, Dokumentasi, 26 Desember 2019, Ruang Pengurus Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok Wuluhan Jember.

## b) Materi umum

Sebagaimana dijelaskan bahwa di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali tidak mengenal atau menerapkan pemikiran dikotomi keilmuan. Maka antara pemahaman pembelajaran terhadap ilmu agama dan pemahaman pembelajaran ilmu umum dilaksanakan dengan seimbang.

Materi umum yang diajarkan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali diantaranya adalah: Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Basaha Indonesia, Pendidikan Basaha Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Akuntansi dan beberapa ilmu umum lainnya. Berikut hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti:



Gambar 4.6

Buku referensi materi pelajaran umum<sup>91</sup>

<sup>91</sup> Peneliti, Dokumentasi, 26 Desember 2019, Ruang Pengurus Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok Wuluhan Jember.

## 2. Program Pendidikan *Life Skills* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali

Melihat berbagai tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks serta kebutuhan masyarakat yang kian meningkat, keberadaan pondok pesantren tidak hanya menyajikan dirinya sebagai lembaga yang hanya fokus mengkaji pendidikan keagamaan. Pondok pesantren kini semakin melebarkan sayapnya hingga menjadi lembaga penyedia layanan pendidikan yang lebih lengkap.

Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali selain mengembangkan beberapa program yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan para santri sebagai kader keagamaan sekaligus individu yang berkarakter dan berkeahlian. Berikut adalah beberapa program kegiatan yang berbasis pendidikan *Life Skills* diantaranya:

### a. KMI (*kulliyatul muallimin al-islamiyah*)

#### 1) Sejarah berdirinya KMI (*kulliyatul muallimin al-islamiyah*)

Program *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah* merupakan program yang berkiblat pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Program ini pertama kali dicetuskan dan dikembangkan oleh salah satu putra dari KH. Mohammad Shodiq yakni ustadz Abdul Hamid atau kerap disapa gus hamid. Ustadz Abdul Hamid merupakan putra pertama KH. Mohammad Shodiq yang telah menempun pendidikan di Pondok Pesantren Modern Darussalam



Gontor. Sehingga sebagai alumni gush amid mendirikan program Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali yang didirikan oleh ayahnya.

## 2) Tujuan KMI (*kulliyatul muallimin al-islamiyah*)

Program *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah* dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk serta menjadikan para santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali untuk bisa lebih mendalami dan memahami *basic* dari pendidikan di pondok pesantren yakni mengkaji secara mendalam ilmu Agama dari berbagai kalangan.

Sebenarnya kitab-kitab yang dikaji dalam program *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah* sama dengan kitab-kitab salaf lainnya. Perbedaannya adalah terletak pada teknik atau proses pengemasan materi dari dalam kitab menjadi lebih ringkas dan sederhana, hal ini bertujuan agar para santri baru dapat lebih mudah dalam memahami makna dari setiap kitab yang dikaji.

## 3) Pelaksanaan KMI (*kulliyatul muallimin al-islamiyah*)

Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk menyerap dan menerima informasi secara berbeda- beda. maka dalam program *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah* inipun dalam pelaksanaannya dibedakan menjadi beberapa

kelas. Hal ini dilakukan untuk mengklasifikasi tingkat kecepatan pemahaman dari para santri.

Kegiatan program *kulliyatul muallimin al-islamiyah* ini diselenggarakan setiap hari pada pukul 07.00 WIB. Diikuti oleh seluruh santri pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali. Dari sekian santri dibagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan tingkatan kemampuan setiap santri. Berikut distribusi dari setiap kelas pada program KMI (*kulliyatul muallimin al-islamiyah*):

Tabel 4.3

Pembagian kelas program *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah*<sup>92</sup>

Kelas	Distibusi Santri
1b	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melani Anggun Tyas</li> <li>2. Aisyah Anindinta</li> <li>3. Fika Faiziah Salsabila</li> <li>4. Siti Kanaya Adinata</li> <li>5. Rita Amelia</li> <li>6. Seviatul Lailiyah</li> <li>7. Chaesa Azzahra Zakiya</li> <li>8. Adinda Putri Ainurrohma</li> <li>9. Farihatul Islamiyah</li> </ol>
2b	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sinta Nur Jannah</li> <li>2. Krisdian Aulia Putri</li> <li>3. Lastari</li> <li>4. Liudza Naftalia Romadoni</li> <li>5. Najah Aqila Apriliani Putri</li> <li>6. Sakila Putri P.</li> <li>7. Nur Lilatul Furikah</li> </ol>
3b	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alfina Nurul Hukmah</li> <li>2. Andrew Sita Maulana</li> <li>3. Dea Febrianti</li> <li>4. Dwi Candra Anggraini</li> <li>5. Jovanka Dwi Amalia</li> </ol>

<sup>92</sup> Peneliti, Dokumentasi, 27 Desember 2019, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Elisa Eka Mardiana</li> <li>7. Nafilatul Ula Maulida</li> <li>8. Nela Qonita Nabila</li> <li>9. Novita Darmawah</li> <li>10. Dinda Ayu Safitri</li> <li>11. Nailia Isnaini</li> </ol>
4b	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Vilia Eka Wardani</li> <li>2. Safrina Dwi Krisnawati</li> <li>3. Desandra Gita Donika</li> <li>4. Sayyidati Halimah Fajar Tania</li> </ol>
5b	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Zulfa Faiqotul Afrida</li> <li>2. Nanda Ayu Nurrohmah</li> <li>3. Ratih Eka Winarni</li> <li>4. Eloh Faiqotur Rohmah</li> <li>5. Wanda Hamidah</li> <li>6. Vinda Arista</li> <li>7. Nur Azizah</li> <li>8. Hilda Safira</li> <li>9. Riris Wardatul Adinda</li> <li>10. Nurul Alfiyah</li> <li>11. Nur Laily Mufida</li> <li>12. Rika Ayu Wulandari</li> <li>13. Jihan Cahya Ningsih</li> <li>14. Anik Dwi Wahyu Ningtiyas</li> <li>15. Desi Aprilia Murni</li> </ol>
6b	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Septianing Puji Assyifa</li> <li>2. Yanti</li> <li>3. Sholehatur Rohmah</li> <li>4. Fatihatir Rizky</li> <li>5. Risma Aulia Rohali</li> <li>6. Risma Eka Saputri</li> </ol>

Sama seperti sistem sekolah umum, kegiatan kulliyatul muallimin al- islamiyah juga dibedakan menjadi beberapa kelas. Dalam pelaksanaan pembelajarannya seorang ustadz /ustadzah berada didepan kelas kemudian menyampaikan materi pembelajaran kepada para santri yang didik dibangku masing-masing. Setelah pelajaran disampaikan, maka untuk para santri lebih bisa memahami pelajaran dilakukan murojaah secara langsung bersama guru dan

tetap didalam ruang kelas. *Murojaah* dilakukan dengan cara pengajar terlebih dahulu membaca lalu diikuti oleh semua santri secara berulang-ulang, hingga seluruh santri hafal dan faham tentang materi pelajaran di hari itu. Berikut hasil dokumentasi oleh peneliti:



Gambar 4.7

Ustadzah sedang memberikan materi pelajaran kepada santri dalam kegiatan KMI (*Kulliyatu Muallimin al-Islamiyah*)<sup>93</sup>

- 4) Pendidikan *Life Skills* dalam program KMI (*kulliyatul Muallimin al-Islamiyah*)

Program KMI (*Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah*) yang merupakan program pendidikan berbasis *life skills* yang paling lama berjalan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali. Dalam pelaksanaan program ini, terdapat interaksi langsung antara pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga analisis

<sup>93</sup> Peneliti, Dokumentasi, 27 Desember 2019, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

pendidikan *life skills* dalam program kegiatan KMI (*Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah*) adalah sebagai berikut:

(a) *General Life Skills*

Merupakan kecakapan hidup general atau yang bersifat umum, terdiri dari kecakapan personal yang terbagi menjadi dua jenis kecakapan yaitu: mengenal diri (*Self Awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) dan kecakapan sosial (*social skills*) yang terbagi menjadi dua jenis yaitu: kecakapan berkomunikasi dan kecaakan bekerjasama. Kegiatan KMI (*kulliyatul muallimin al-Islamiyah*) memuat pendidikan kecakapan : (1) kecakapan mengenal diri (*self awareness*). Merupakan kecakapan hidup yang diwujudkan dalam bentuk penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, serta menyadari dan mensyukuri kekurangan dan kelebihan yang dimiliki.

Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dalam program KMI (*kulliyatul muallimin al-Islamiyah*) diwujudkan melalui perilaku pengahayatan para santri dalam berusaha dan terus belajar mendalami ilmu pengetahuan umum maupun keagamaan sebagai wujud mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan. (2) Kecakapan berfikir rasional, sedangkan pendidikan *life skills* pada jenis kedua yakni kecakapan berfikir

rasional diwujudkan dalam proses berfikir santri dalam menerima materi pembelajaran pada kegiatan KMI (*kuliyatul muallimin al-Islamiyah*), setelah menerima materi maka santri akan mulai mengolah materi yang di berikan oleh ustadzah. Materi yang diberikan dalam proses KMI (*kuliyatul muallimin al-Islamiyah*) juga dapat berupa pertanyaan yang diajukan oleh Ustadzah yang kemudian informasi tersebut akan diolah oleh santri, untuk kemudian santri dapat mengambil keputusan dalam memecahkan masalah secara kreatif.,

Dalam kegiatan KMI banyak hal yang diajarkan, salah satu yang saya dapatkan adalah pemahaman dalam materi shorof, saya awalnya merasa kesulitan dalam masalah itu, lalau saya berfikir bagaimana agar saya bisa memahami dan mampu mengalahkan kesulitan ini, langkah yang saya lakukan adalah dengan banyak berlatih mengerjakan soal tentang shorof dan banyak bertanya kepada ustadzah.<sup>94</sup>

(3) Kecakapan berkomunikasi, pendidikan life skills dalam program KMI (*kuliyatul muallimin al-Islamiyah*) salah satunya memuat kecakapan dalam berkomunikasi. Dalam kegiatan pembelajaran tentu terjadi komunikasi antara sesama santri maupun komunikasi antara santri dengan ustadzah. Proses pendidikan komunikasi dilakukan dalam dua ranah yakni komunikasi secara lisan maupun komunikasi secara tulisan.

---

<sup>94</sup> Safrina Dwi Krisnawati, Wawancara. 6 Januari 2020. Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

Komunikasi secara lisan terjadi saat ustadzah dan santri saling memberi *feedback* dalam proses pembelajaran, baik berupa pertanyaan atau diskusi dengan teman sebaya. Sedangkan komunikasi secara tulisan, secara langsung siswa belajar untuk membiasakan memilah kata dan kalimat untuk dituangkan dalam bentuk tulisan menggunakan bahasa bahasa yang mudah dipahami.

a) *Spesific life skills*

Merupakan kecakapan hidup yang bersifat khusus yang diperlukan seseorang untuk menghadapi bidang khusus tertentu. Dalam kecakapan hidup khusus dibagi menjadi dua jenis yakni: kecakapan akademik (*academic skills*) dan kecakapan vokasional (*vocational skills*) yang juga dibagi menjadi dua jenis yaitu: kecakapan vokasioal dasar (*basic vocational skills*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skills*). Pendidikan kecakapan hidup jenis spesific life skills yang termuat dalam program KMI (*killiyatul muallimin al-Islamiyah*). Adalah kecakapan vokasional (*vocational skills*), berikut uraian berdasarkan hasil wawancara peneliti<sup>95</sup> adalah sebagai berikut:

<sup>95</sup> Peneliti, wawancara, 02 Januari 2020, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

### 1) Kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skills*)

Kecakapan vokasional dasar merupakan kemampuan menggunakan alat sederhana (kuas bagi pelukis, tang atau obeng bagi montir dan lain sebagainya). Selain itu kecakapan vokasional dasar juga mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan disiplin.

Kecakapan vokasional dasar dalam program KMI (*kuliyatul muallimin al-Islamiyah*) adalah pendidikan kecakapan dalam penanaman sikap taat asas seperti bertanggungjawab dan menjaga fasilitas kelas dan barang-barang pribadi. Serta perwujudan sikap disiplin yakni dengan mulai memasuki kelas tepat pukul 7.00 pagi. Pendidikan pembiasaan sikap disiplin ini.

“Karena seluruh kegiatan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali sudah terjadwal, maka secara tidak langsung seluruh santri memang dilatih dalam disiplin waktu. Dalam program kegiatan KMI (*kuliyatul Muallimin Islamiyah*) salah satunya, seluruh santri harus sudah ada di dalam kelas jam 07.00 untuk memulai pelajaran.”<sup>96</sup>

### 2) Kecakapan vokasional khusus (*occupational skills*)

Kecakapan vokasional khusus merupakan kecakapan yang terkait dengan bidang atau pekerjaan tertentu (sesuai

<sup>96</sup> Wawancara pengurus, Nurul Alfiyah Damayanti, 12 Januari 2020. Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali.



dengan *passion*). Prinsip khusus dari kecakapan vokasional khusus adalah menghasilkan barang (produk) dan jasa.

Pendidikan kecakapan vokasional khusus dalam program KMI (*kuliyatul muallimin al-Islamiyah*) diwujudkan dalam seluruh kegiatan program ini. Pasalnya dalam program KMI (*kuliyatul muallimin al-Islamiyah*) berorientasi pada tujuan khusus yakni membentuk atau menjadikan para santri dapat menjadi pengajar atau pendidik yang berkompeten.

Dalam program kegiatan KMI (Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah) memang secara langsung maupun tidak langsung memiliki basis pendidikan kecakapan hidup. Baik itu kecakapan hidup yang bersifat umum maupun kecakapan hidup yang bersifat khusus. Berjalannya program KMI (*Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah*) ini juga didukung secara langsung dengan terintegrasinya sistem pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum sendiri. Yakni dengan adanya keterlibatan dari seuruh subsistem pondok pesantren. Hal ini menjadikan program kegiatan pendidikan life skills atau pendidikan kecakapan hidup dalam program Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah dapat berjalan dan dilaksanakan dengan baik hingga saat ini.

#### b. *Muhadhoroh*

##### 1) Sejarah dibentuknya program *muhadhoroh*

Program *muhadhoroh* merupakan salah satu program unggulan yang ada di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali. Program ini berdiri bersamaan di tahun pertama Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali didirikan. Sama halnya dengan program *Kulliyatul Muallimin al-Islamiah* program ini juga mengindikasikan pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo.<sup>97</sup>

*Muhadhoroh* berasal dari basa Arab yakni *al-Muhadharatu* yang artinya ceramah atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah berpidato. Program *Muhadhoroh* merupakan kegiatan pidato dengan menggunakan tiga bahasa, yakni bahasa Nasional bahasa Indonesia, bahasa Internasional bahasa Inggris, dan bahasa Induk umat Islam yakni bahasa Arab. Program ini telah berjalan selama kurun waktu 20 tahun dan telah menjadi program primer dalam membina keterampilan santri.

## 2) Tujuan program *Muhadhoroh*

Sebagaimana dijelaskan bahwa program *Muhadhoroh* merupakan kegiatan pidato dalam tiga bahasa. Program *Muhadhoroh* diikuti oleh para santri secara terjadwal. Program *Muhadhoroh* dilaksanakan setiap hari sabtu malam minggu setelah melaksanakan sholat isya'.

---

<sup>97</sup> Maulida Izza Afkarina, Wawancara, 11 Januari 2020, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali.

Sebagaimana dipahami bahwa definisi dari *muhadhoroh* merupakan kegiatan berpidato atau berceramah didepan umum. Maka tujuan dari pelaksanaan kegiatan *muhadhoroh* sendiri adalah guna untuk mendidik para santri agar mampu dan terampil berbicara di depan khalayak umum untuk menyampaikan ajaran Islam sebagai sarana dakwah.

Selain tujuan diatas, seluruh santri diharapkan mampu mencapai kepekaan sosial dan memiliki keberanian dalam menunjukkan identitas diri sebagai santri sehingga isa dijadikan bekal dalam kehidupan bermasyarakat kelak ketika meninggalkan lingkungan pondok pesantren.

### 3) Pelaksanaan kegiatan *muhadhoroh*

Kegiatan *Muhadhoroh* dalam pelaksanaannya adalah satu minggu satu kali yakni pada sabtu malam minggu pukul 20.00-selesai. Dalam pelaksanaannya terdapat pembagian tugas serta beberapa sesi acara yang dilaksanakan oleh santri yang bertugas pada hari tersebut. Kelompok santri yang mendapatkan tugas dalam pelaksanaan *Muhadhoroh* dibagi menjadi beberapa petugas yakni ada santri yang menjadi pembawa acara, santri yang bertugas sebagai pembaca prakata panita, santri yang bertugas sebagai pembaca ayat suci Al-Quran serta santri yang bertugas sebagai dai/

penceramah dan santri yang tidak bertugas dalam acara akan menjadi *audience* atau penonton acara.

Saat acara inti telah selesai maka selanjutnya akan diisi dengan hiburan atau acara berkumpul bersama untuk makan oleh seluruh santri yang mengikuti kegiatan *muhadhoroh* tersebut, lalu kemudian diutup dan para santri melanjutkan untuk istirahat di kamar masing-masing. Untuk memudahkan dalam memahami uraian kegiatan *muhadhoroh* berikut peneliti cantumkan rincian petugas dalam kegiatan *muhadhoroh* sebagai berikut:

Tabel 4.4

Distribusi petugas dalam kegiatan *Muhadhoroh*<sup>98</sup>

No.	Jumlah Santri	Tugas
1	Nur Azizah Ratih Eka Winarni	<i>Master of Ceremony</i>
2	Sakilla Putri Prameswari	Pembaca Ayat dan Arti dari Al-Quran
3	Sholehatur Rohma	Pembaca Panca Bakti
4	Liyudza Naftalia R Anik Dwi Wahyuningtyas Farihatul Islamiyah Nurul Alfiyah	Pidato bahasa Arab Pidato Bahasa Inggris Pidato Bahasa Indonesia Pidato Bahasa Daerah (Madura)
5	Rita Amelia Jihan Cahya Ningsih Lastari	Berugas menyampaikan kesimpulan atau intisari dari isi pidato

Dalam pelaksanaan *muhadhoroh* bertepatan peneliti melakukan observasi tema yang dibahas oleh penceramah adalah *Riya', Annisa' fil Islam, about love, Islam is not terrorism*, taubat dan kemajuan teknologi

<sup>98</sup> Dokumentasi, 11 Januari 2020, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

yang secara langsung disampaikan oleh masing-masing santri dalam bahasa yang berbeda. Berikut hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan *Muhadhoroh*:



Gambar 4.8  
Kegiatan *Muhadhoroh*<sup>99</sup>  
4) Pendidikan *life skills* dalam program *muhadhoroh*

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berikut peneliti sajikan data dalam bentuk uraian pendidikan *life skills* dalam program kegiatan *muhadhoroh*:

(a) *General life skills*

Kecakapan yang bersifat umum dalam program kegiatan *muhadhoroh* mencakup dua hal yakni : (1) Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) yakni diwujudkan dalam bentuk rasa syukur menerima segala kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan memaksimalkan fungsi kebermanfaatan diri atas kemampuan yang dimiliki, (2) kecakapan sosial (*social skills*)

<sup>99</sup> Peneliti, Dokumentasi, 11 Januari 2020, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

ranah kecakapan berkomunikasi, dalam program kegiatan *muhadhoroh* pendidikan *life skills* jenis kecakapan sosial di implementasikan melalui pembiasaan atau pelatihan kepada para santri untuk menulis naskah pidato, dalam proses penulisan naskah pidato ini pola berfikir dalam memilah serta memilih kalimat, penggunaan bahasa yang komunikatif akan dilatih secara terus menerus. Kemudian setelah santri menyelesaikan tulisan naskah pidatonya, santri harus menyampaikan isi pidato didepan para santri lain dalam kegiatan *muhadhoroh*. Disinilah proses pengimplementasian pendidikan *life skills* ranah kecakapan berkomunikasi.

Pendidikan kecapakan dalam komunikasi tulisan maupun lisan terintegrasi dengan baik, dan dilaksanakan oleh santri secara bergantian sesuai dengan jadwal bertugas pada program kegiatan *muhadhoroh*.

Dalam kegiatan *muhadhoroh* ini pendidikan keahlian yang saya dapatkan adalah yang pertama kemampuan dalam berbicara bahasa Inggris, sebab saya seringkali bertugas membawakan pidato bahasa inggris, yang kedua saya terlatih untuk berkomunikasi dengan kakak kelas karena saya belajar dan bertanya tentang bahasa inggris. Dan yang ketiga saya memiliki keberanian untuk tampil didepan umum, hal ini membuat saya lebih berani dan percaya diri dalam berbicara didepan umum.<sup>100</sup>

<sup>100</sup> Wawancara, Liyudza Naftalia, 13 Januari 2020, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

(b) *Specific life skills*

Pendidikan kecakapan hidup dalam ranah yang lebih khusus pada program *muhadhoroh* meliputi: (1) kecakapan akademik, merupakan kecakapan berfikir ilmiah, menghunungkan sebab akibat hingga dapat mengambil kesimpulan dari sebuah kejadian. Pada program kegiatan muhadhoroh para santri belajar untuk mengolah informasi dari materi yang disampaikan oleh santri yang bertugas sebagai penceramah. Materi tersebut akan diolah dengan pemikiran ilmiah oleh penerima sehingga dapat memahami secara total dan berimplikasi pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari. (1) kecakapan vokasional (*vocational skills*) dibagi menjadi dua rahan, yakni kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skills*) terintegrasi dalam ketepatan waktu dan kedisiplinan santri dalam mengikuti program kegiatan muhadhoroh, dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skills*), terintegrasi dalam proses pelaksanaan kegiatan yakni melatih santri untuk menekuni *passion* atau kemampuan berbicara didepan umum, untuk bekal ketika telah meninggalkan lingkungan pondok pesantren. Yakni memiliki kemampuan percaya diri untuk mensyiarkan ajaran Agama Islam dilingkungan masyarakat.

Pendidikan kecakapan yang khusus dalam program muhadhoroh yakni melatih mereka (para santri) untuk memiliki keahlian dalam berkomunikasi, baik itu

komunikasi tulis yang dapat mereka aplikasikan dalam bentuk menulis naskah pidato dalam beberapa ragam bahasa, dan komunikasi tulisan yang diaplikasikan saat mereka bertugas sebagai dai/ membawakan pidato yang telah mereka tulis. Dengan itu akan terintegrasi kemampuan menulis dan menyampaikan ditambah lagi dengan melatih dalam meningkatkan kepercayaan diri.<sup>101</sup>

Program kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Bustanul

Ulum Al-Ghazali telah berjalan sejak lama. Hal ini karena keserasian berjalannya sistem yang ada di pondok pesantren ini. Dalam kegiatan Muhadhoroh implikasi secara langsung sistem pendidikan pondok pesantren terletak pada keterpaduan berjalannya subsistem yang mendukung terselenggaranya kegiatan *muhadhoroh* hingga saat ini. Pendidikan *life skills* atau pendidikan kecakapan hidup dalam kegiatan muhadhorohpun telaksana dengan apik, dan telah mencakup dua jenis kecakapan hidup, yakni kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skills*) maupun kecakapan hidup yang bersifat khusus (*spesific life skills*).

Namun berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, pendidikan kecakapan hidup yang ada pada kegiatan *muhadhoroh* lebih condong pada pendidikan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*spesific life skills*) jenis kecakapan sosial (*sosial skills*) ba gian kecakapan dalam berkomunikasi, baik itu kecakapan berkominikasi secara lisan maupun kecakapan berkomunikasi secara lisan.

<sup>101</sup> Wawancara Pengurus, Siti Sholeha, 13 Januari 2020, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan Jember.



c. Seni Bela Diri

1) Sejarah dibentuknya program seni bela diri

Membahas perihal seni bela diri, di Indonesia sendiri banyak berkembang bermacam-macam aliran dalam bela diri. Aliran seni bela diri yang dilaksanakan sebagai salah satu program ekstra di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali adalah PSCP (Pencak Silat Cempaka Putih).

Ali Mahmudi<sup>102</sup> memaparkan bahwa seni bela diri Cempaka Putih merupakan seni bela diri yang dikembangkan oleh eyang Mursyid pada tahun 1923-1945, beliau beserta para muridnya juga turut membantu berjuang dalam menumpas PKI di Indonesia. Setelah eyang Mursyid wafat, Pencak Silat Cempaka Putih dilanjutkan dikembangkan serta dilestarikan oleh salah seorang murid dari eyang Mursyid yakni Bapak Wagiman.

Dipondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali sendiri Pencak Silat Cempaka Putih mulai dikembangkan dan diajarkan kepada para santri sejak Agustus tahun 2018 dan masih berjalan hingga saat ini, kurang lebih satu tahun seni bela diri ini diajarkan kepada para santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali ini.

---

<sup>102</sup> Ali Mahmudi, wawancara, 29 Januari 2020, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

## 2) Tujuan program seni bela diri

Seni bela diri yang hingga kini telaksana di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali telah memberikan manfaat yang banyak bagi para santri. Seni bela diri cempaka putih dilaksanakan bertujuan untuk menanamkan jiwa berani dan kemampuan bela diri bagi santri.

Pencak silat cempaka putih diselenggarakan dengan tujuan melatih santri. Jadi selain menjadi santri yang fokus mempelajari ilmu keagamaan dan ilmu umum, santri juga perlu dibekali kemampuan mempelajari ilmu bela diri untuk dimanfaatkan sebagai bekal membela diri dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya.<sup>103</sup>

Sebagaimana dijelaskan tujuan dari Pencak Silat Cempaka Putih dipondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali adalah untuk memberikan pemahaman dan bekal ilmu bela diri bagi para santri.

Selain itu tujuan lain program kegiatan Seni Bela Diri Cempaka Putih adalah untuk menumbuhkan bibit-bibit atlet yang nantinya dapat menjadi penerus generasi PSCP serta dapat mewakili PSCP dalam berbagai acara perlombaan.

## 3) Pelaksanaan kegiatan seni bela diri

Ali Mahmudi<sup>104</sup> memaparkan bahwa dalam pengembangan bela seni bela diri Pencak Silat Cempaka Putih berdoman pada ajaran dan kaidah pencak silat serta menyesuaikan dengan

<sup>103</sup> Ali Mahmudi, Wawancara, 22 Januari 2020, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

<sup>104</sup> Ali Mahmudi, Wawancara, 5 Februari 2020, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

perkembangan zaman yang kini serba milenial. Dengan bekal ilmu yang dimiliki oleh pelatih kemudian dituangkan dalam bentuk bahan pendidikan serta pembinaan yang meliputi beberapa hal yakni: Ilmu Teknik Pencak Silat, Ilmu Tenaga Dalam, Ilmu Terapi (Penyembuhan) dan Ilmu Kerohanian.

Kalau pencak silat secara otomatis kita latihan mulai dari kelenturan badan, fisik, dan juga gerakan unruk atlet. Kaitannya dengan ilmu tenaga dalam sebenarnya semua manusia mempunyai tenaga dalam yang hebat yang bisa dioalah melalui pernapasan. Yang nanti akan diarahkan untuk latihan pematahan benda-benda keras. Sedangkan terapi yang dimaksud adalah penyembuhan dengan latihan teknik pernafasan dan teknik-teknik penyembuhan lain.

Mengapa kok kita mengajarkan PSCP di Pondok? Karena untuk membentuk bibit atlet yang paling mudah adalah usia muda, karena banyak pihak yang mendukung. Untuk pondok sendiri sudah pernah mengikuti kejuaraan batalion 515 cup ditanggung dan 7 mendapatkan juara 1 2 dan 3 serta CP CUP jawa timur dengan perolehan juara 1 dan 2.<sup>105</sup>

Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali sendiri dalam pelaksanaan kegiatan seni beladiri Cempaka Putih dilatih oleh tiga pelatih, dan dibedakan menjadi empat tingkatan yakni: Tingkat pendekar purwa, tingkat pendekar madya, tingkat pendekar wasana dan tingkat pendekar dwija (sebutan untuk mahaguru pendiri Pencak Silat Cempaka Putih, yakni Eyang Wagiman).

Kegiatan latihan seni bela diri ini dilaksanakan setiap minggu malam pukul 19.30 sampai selesai. Berikut hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti:

<sup>105</sup> Ali Mahmudi, Wawancara, 5 Februari 2020, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali



Gambar 4.9  
kegiatan latihan rutin Pencak Silat Cempaka Putih<sup>106</sup>

#### 4) Pendidikan *life skills* dalam program seni bela diri

Program kegiatan seni bela diri merupakan kegiatan yang melibatkan secara langsung gerak motorik santri dan juga psikis santri. Pendidikan *life skills* atau pendidikan kecakapan hidup yang termuat dalam program kegiatan seni bela diri diantaranya adalah: (1) kecakapan mengenal diri (*self awareness*), kecakapan yang mengenal diri diwujudkan dengan melakukan penanaman sikap syukur atas kesempurnaan yang Allah berikan sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, sesuai dengan tujuan pelaksanaan program PSCP (Pencak Silat Cempaka Putih) yakni melatih para santri untuk memiliki kemampuan silat atau bela diri agar digunakan sebagaimana mestinya.

Dalam tes kenaikan sabuk dan tes mental saya diajarkan untuk menjadi orang yang tidak lemah, dari situlah saya

<sup>106</sup> Peneliti, Dokumentasi, Jember, 28 Desember 2019, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

dapat mengenal diri saya. Dalam kegiatan seni bela diri ini saya juga diajarkan untuk berbicara secara sopan, jadi saya dapat menerapkannya di lingkungan saya. Karena saya mendapatkan keahlian bela diri maka setelah lulus nanti InshaAllah saya bisa menjaga keluarga dan akan mengajarkan ilmu kepada masyarakat.<sup>107</sup>

Pendidikan kecakapan *self awareness* dalam program kegiatan seni bela diri telah terlaksana dengan baik, (2) kecakapan sosial (*social skills*), dalam kegiatan seni bela diri pendidikan kecakapan hidup yang termuat dalam kecakapan sosial (*social skills*) adalah kecakapan bekerja sama, implementasi kecakapan bekerja sama ini tertuang dalam setiap kegiatan latihan.

Kerja sama antar santri yang mengikuti program kegiatan seni bela diri ini terlihat saat latihan, dimana saat santri lain kesulitan mengikuti gerakan tertentu maka santri yang lainnya akan secara bersama-sama membantu, selain itu dalam kegiatan latihan bela diri pada akhir sesi akan diadakan sabung (pertarungan antar peserta seni bela diri), peneliti melihat satu santri melawan dua santri, maka kerjasama antara dua santri senior dan junior dilatih dalam hal ini.<sup>108</sup>

(2)Kecakapan Vokasional, pendidikan life skills yang termuat dalam kecakapan vokasional adalah kecakapan vokasional khusus (*occupational skills*), sebagaimana kita ketahui bahwa *occupational skills* merupakan kecakapan yang terkait dengan bidang keahlian tertentu. Program kegiatan seni bela diri merupakan kegiatan pelatihan keahlian khusus di bidang pencak silat atau bela diri yang membentuk para santri untuk dapat

<sup>107</sup> Wawancara, Vilia Eka Wardani, “tentang manfaat seni bela diri bagi santri”, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali. 12 Januari 2020.

<sup>108</sup> Peneliti, Observasi, Jember, 22 Januari 2020. Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

mempelajari setiap teori dan gerakan silat secara rinci dan benar, dari situlah jika terus berlatih maka santri akan memiliki keahlian khusus di bidang seni bela diri.

Kecakapan khusus yang di latih pada kegiatan pencak silat Cempaka Putih, ya kemampuan khusus agar mereka dapat memiliki keahlian dalam ilmu bela diri. Kemampuan ini nantinya akan dapat mereka gunakan dalam melatih para calon pendekar lainnya atau bahkan dapat digunakan untuk membela diri dan membantu orang lain.<sup>109</sup>

Pendidikan kecakapan hidup dalam program kegiatan seni bela diri telah terlaksana dengan baik. Bukan hanya pendidikan kecakapan hidup yang bersifat general namun secara tuntas juga terlaksananya pendidikan kecakapan hidup yang bersifat khusus. Sedemikian rupa dikarenakan dalam pelaksanaan latihan PSCP (Pencak Silat Cempaka) putih selalu mengandung nilai-nilai pendidikan kecakapan hidup

Sistem pendidikan pondok pesantren juga turut berperan dalam terselenggaranya pendidikan life skills atau pendidikan kecakapan hidup dalam program seni bela diri ini, yakni dengan adanya subsistem yang terintegrasi yang meliputi aktor yang terdiri dari pelatih seni bela diri dan para murid. Sedangkan sarana prasarana sudah tersedia untuk membantu memudahkan kegiatan latihan setiap harinya.

---

<sup>109</sup> Ali Mahmudi, Wawancara, 22 Januari 2020. Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

#### d. Kepramukaan

##### 1) Sejarah dibentuknya program kepramukaan

Program kepramukaan merupakan merupakan program kegiatan yang berjalan sejak tahun 2009. Kurang lebih selama 10 tahun Pramuka dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum berjalan bersama dalam pembentukan karakter siswa.

Pramuka merupakan proses pendidikan di luar lingkungan pendidikan formal dan pendidikan informal dalam bentuk berbagai kegiatan yang menarik, teratur secara sistematis dan dilakukan dengan prinsip-prinsip dasar kepramukaan. Sasaran akhir dari kegiatan ini adalah sebagai sarana pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti yang luhur.

Selain itu perlu diketahui bahwa kepramukaan merupakan kegiatan pendidikan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat serta dinamika yang ada di Indonesia. Hal itulah yang menjadikan program kegiatan pramuka terus dijalankan hingga kini di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali.

##### 2) Tujuan pelaksanaan program kepramukaan

Kegiatan pramuka merupakan proses kegiatan berkesinambungan yang pelaksanaannya melibatkan anggota secara langsung. Secara umum tujuan dari kegiatan pramuka adalah:

- a) Menanamkan rasa cinta tanah air dan bangsa
- b) Membentuk karakter atau kepribadian dan akhlak yang mulia para generasi muda.
- c) Menanamkan rasa cinta tanah air dan bangsa di dalam diri generasi muda.
- d) Menggali potensi pada diri sendiri dan meningkatkan keterampilan para generasi muda sehingga menjadi inividu yang bermanfaat bagi masyarakat dan Negara.

Sedangkan tujuan pelaksanaan kegiatan kepramukaan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali sendiri adalah untuk membentuk santri yang memiliki jiwa dan mental yang berani, bertanggung jawab dan tidak takut pada tantangan.

Selain itu dapat kita ketahui bahwa pramuka merupakan kegiatan pendidikan non-formal yang memiliki cakupan pembahasan yang luas. Sehingga selain bertujuan dalam penanaman pendidikan karakter yang Islami sesuai lokasinya yakni di lembaga pondok pesantren, kegiatan kepramukaan juga turut memberikan manfaat dalam proses internalisasi cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### 3) Pelaksanaan kegiatan kepramukaan

Kegiatan kepramukaan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali dilaksanakan setiap satu minggu sekali yakni pada hari



sabtu pukul 16.00 sampai selesai. Kegiatan pramuka pada setiap minggunya tergantung pada materi yang akan dibahas, baik itu materi yang memerlukan pembentukan regu maupun yang bersifat individu, berikut hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti:



Gambar 4.10

Para santri dalam kegiatan pramuka<sup>110</sup>

#### 4) Pendidikan *Life Skills* dalam kegiatan kepramukaan

Kepramukaan merupakan kegiatan pendidikan nonformal yang menyajikan pendidikan berbasis karakter secara luas secara aktif dan menyenangkan. Pengembangan pendidikan *life skills* dalam program kegiatan kepramukaan dalam ranah *general life skills* dan *specific life skills* adalah : (1) kecakapan mengenal diri, kesadaran akan segala potensi yang dimiliki yang dimanfaatkan dan dilatih dalam seluruh kegiatan dalam program kepramukaan, (2) kecakapan berfikir rasional, mencakup melatih kecakapan menggali informasi,

<sup>110</sup>Peneliti, Dokumentasi, 25 Januari 2020, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

kecakapan mengolah informasi dan kecakapan mengambil keputusan. Dalam pelaksanaannya kecakapan berfikir rasional ini di implementasikan sesuai dengan tema atau materi yang akan diulas, (3) kecakapan berkomunikasi baik tulisan maupun lisan, program kegiatan kepramukaan yang merupakan kegiatan non formal yang menyenangkan tentu melibatkan proses komunikasi, dalam kegiatan ini para santri berlatih untuk membiasakan berkomunikasi dengan baik dan benar, baik berkomunikasi secara tulisan yang di implementasikan dalam mencatat materi atau menyelesaikan tugas, dan secara lisan yang di implementasikan dalam menyampaikan isi tulisan kepada seluruh anggota pramuka, (4) kecakapan bekerja sama, implementasi kecakapan bekerja sama dalam program kegiatan kepramukaan adalah dilakukan dalam seluruh rangkaian kegiatan pramuka, pramuka di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali biasanya dilakukan secara beregu atau berkelompok, dalam bentuk kelompok inilah pendidikan kecakapan bekerja sama para santri dilatih, baik bekerja sama dengan satu regu atau satu kelompok teman sebaya, serta kecakapan bekerja sama dengan atasan atau pelatih pramuka, (5) kecakapan vokasional, kedua ranah kecakapan vokasional termuat dalam program kegiatan kepramukaan ini, kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skills*) ditunjukkan melalui penanaman sikap disiplin tinggi, serta pendidikan karakter peka lingkungan yang sangat erat berkaitan dengan segala kegiatan

dalam program pramuka, sedangkan kecakapan vokasional khusus (*occupational skills*) dilaksanakan pada seluruh rangkaian kegiatan yang dapat membantu para santri menemukan *passion*, dalam kegiatan pramuka para pramuka penggalang dan penegak akan terus melanjutkan tingkatan, hingga memiliki keahlian mendalam tentang pramuka yang tujuannya adalah untuk mejadi santri atau individu yang dapat melatih atau menjadi guru pramuka juga.

Banyak hal yang saya dapatkan dalam pramuka, contohnya saya mempunyai masalah dalam cara tali temali dan pionering dalam masalah itu saya tidak tahu harus berbuat apa, akhirnya saya berdiskusi dengan teman saya untuk memanfaatkan tali temali dan pionering tadi untuk membuat tandu P3K. Selain itu saya juga menjadi DKK (Dewan Kerja Koordinator) yang membuat saya berlatih untuk berbicara dan tampil di depan umum dengan percaya diri.<sup>111</sup>

Sebagaimana kita ketahui pramuka merupakan kegiatan pendidikan nonformal menyenangkan yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Program kegiatan pramuka di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali sendiri telah terlaksana dengan baik, dengan banyak macam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan pendidikan kecakapan hidup. Program kegiatan pramuka ini berjalan dengan baik dan terarah sebab dukungan dari beberapa subsistem pondok pesantren. Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali memfasilitasi kegiatan pramuka dengan keberadaan subsistem pondok pesantren.

---

<sup>111</sup> Wawancara, Nanda Ayu Nurrohmah, 25 Januari 2020, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

Pendidikan kecakapan hidup dalam program kegiatan pramuka juga telah berjalan dengan baik, hampir semua bagian dalam dua jenis pendidikan kecakapan hidup yakni kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skills*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*spesific life skills*) dilatih dalam kegiatan pramuka ini.

e. *Cooking Smart*

1) Sejarah dibentuknya program *cooking smart*

Salah satu program pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali adalah adanya program memasak. Program *cooking smart* merupakan program yang baru saja dirintis pada akhir 2019 ini. *Cooking smart* merupakan kelas khusus untuk para santri belajar memahami teori sekaligus mempraktikkan teori tentang memasak didalam kelas. Program ini dibentuk dengan dilatar belakangi oleh minat santri putri terhadap seni memasak mulai diperhatikan. Meskipun baru saja dibentuk dan dicetuskan sebagai program baru, *cooking smart* merupakan program yang cukup bagus dan diminati sebagai penambah wawasan keterampilan. Berikut data anggota *Cooking Smart*:

Tabel 4.5  
 Anggota *cooking smart*<sup>112</sup>

No.	Nama Lengkap
1	Sholehatur rohma
2	Fatihahir Rizky
3	Najah Aqila Apriliani Putri
4	Nur Lailatul Fatihah
5	Krisdian Aulia Putri
6	Sinta Nur Lu'lu'ul Jannah
7	Liyudza Naftalia Romadoni
8	Aisyah Andita Fariani
9	Siti Kanaya Andita
10	Rita Amelia
12	Farihatul Islamiyah
12	Seviatul lailiyah

## 2) Tujuan pelaksanaan *Cooking Smart*

*Cooking smart* merupakan program kelas memasak yang bertujuan untuk memberikan wawasan berupa pengetahuan secara teoritis sekaligus praktis tentang seni memasak.

Sebagaimana kita ketahui bahwa memasak merupakan kegiatan yang sangat dekat dengan dunia perempuan. Sehingga dengan dibentuk dan dirintisnya program ini dapat menjadi bekal bagi para santri untuk menjalani hidup yang multiperan, baik sebagai perempuan di lingkungan keluarga maupun perempuan di lingkungan masyarakat.

<sup>112</sup> Peneliti, Dokumentasi, 21 Desember 2019, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

### 3) Pelaksanaan program kegiatan *Cooking Smart*

*Cooking smart* dilaksanakan setiap satu minggu satu kali, yakni pada sabtu siang. Pelaksanaannya dipimpin langsung oleh pengurus atau bergantian dari santri. Dalam satu kali pertemuan akan dibahas satu jenis dan resep makanan yang dipimpin oleh satu santri untuk mengupas dan menjelaskan tentang resep makanan tertentu. Setelah satu jenis beserta resep dijelaskan maka akan dilakukan kegiatan diskusi bersama, untuk kemudian dilakukan praktik pada minggu berikutnya. Begitu seterusnya. Berikut adalah dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti:



Gambar 4.11  
Pelaksanaan program *cooking smart*<sup>113</sup>

### 4) Pendidikan *Life Skills* dalam program *Cooking Smart*

Program kegiatan *cooking smart* merupakan program baru di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, meskipun terbilang

<sup>113</sup> Peneliti, Dokumentasi, 21 Desember 2019, Pondok Pesantren Bustaul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

baru program ini juga telah memuat pendidikan *life skills*. Berikut pendidikan *life skills* dalam program *cooking smart* adalah : (1) kecakapan bekerja sama, pendidikan kecakapan bekerja sama memuat dua kecakapan, yakni kecakapan bekerja sama dengan teman sebaya yang di implementasikan dalam kegiatan praktik memasak secara berkelompok dan kecakapan bekerja sama dengan senior, (2) kecakapan vokasional khusus (*occupational skills*), merupakan kecakapan khusus yang mengarah pada kemampuan individu atau santri untuk dapat membuat produk atau jasa. Pengimplementasian kecakapan vokasional khusus (*occupational skills*) ini adalah dengan melakukan pendidikan vokasi atau kejuruan memasak, agar santri memiliki keahlian khusus dibidang memasak, sehingga dapat dijadikan bekal menjalani hidup dimasyarakat saat telah meninggalkan pondok pesantren.

dalam kegiatan *cooking smart* ini saya bisa mengembangkan kegemaran saya dibidang memasak, rencananya setelah saya lulus dan meninggalkan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali saya ingin membuka usaha masakan dan memberikan pengetahuan memasak yang saya dapatkan dilingkungan saya.<sup>114</sup>

Memasak merupakan hal yang rekat dengan jiwa perempuan, hal ini membuat program kegiatan *Cooking Smart* dilaksanakan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali. Pelaksanaan program kegiatan *Cooking Smart* terbilang cukup baik. Meskipun belum dapat dikatakan

<sup>114</sup> Aisyah Andita Fitriani, Wawancara, 21 Desember 2019. "Tentang manfaat mengikuti kegiatan *cooking smart*", Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali.

sempurna, sebab *Cooking Smart* merupakan program kegiatan yang baru saja berdiri pada akhir 2019. Namun dalam pelaksanaannya sudah cukup mewakili berjalannya sistem pendidikan yang baik di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali ini.

Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali sendiri mendukung seluruh kegiatan yang berimplikasi pada penambahan wawasan dan pengetahuan santri terlebih pengetahuan tentang pendidikan dan pelatihan kecakapan hidup. Hal ini terintegrasi dalam berjalannya subsistem pendidikan pondok pesantren dengan baik. Sehingga program kegiatan *Cooking Smart* menjadi program kegiatan yang digemari oleh para santri putri.

Pendidikan *life skills* atau pendidikan kecakapan hidup yang terdapat dalam program kegiatan *life skills* sendiri telah terpenuhi keduanya. Yakni pendidikan kecakapan hidup yang bersifat umum maupun kecakapan hidup yang bersifat khusus. Namun berdasarkan observasi yang peneliti lakukan menjelaskan bahwa yang lebih dominan adalah pendidikan kecakapan hidup yang bersifat khusus. Karena memasak merupakan kegiatan yang menghasilkan produk dan output keahlian memasak.

### **3. Implikasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren terhadap *Life Skills* Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali**



Sebagaimana dipaparkan data mengenai sistem pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali diatas. Tentu terdapat beberapa implikasi sistem yang secara langsung berpengaruh terhadap berjalannya beberapa program berbasis pendidikan *life skills* di pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali.

Diketahui dari data yang diperoleh oleh peneliti bahwa komponen suatu sistem pendidikan pondok pesantren telah terpenuhi oleh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali. Keterlibatan sistem pendidikan pondok pesantren terhadap *life skills* santri tentu sangat erat. Sebab keduanya merupakan komponen penting untuk terlaksananya segala kegiatan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler di pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali .

Implikasi atau keterlibatan dari sistem pondok pesantren terhadap *life skills* santri di pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali diantaranya adalah ketersediaan dan berjalannya subsistem di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali. Berikut adalah sistem Pendidikan Pondok Pesantren Busanul Ulum Al-Ghazali terhdap terlaksananya program berbasis *life skills*:

#### 1) Kurikulum

Untuk memenuhi kebutuhan afektif, kognitif dan psikomotorik santri serta untuk menghadapi perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali

memfokuskan kurikulum pada tiga aspek yakni aspek perencanaan, aspek pelaksanaan dan aspek evaluasi.

Pada aspek perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali diawali dengan kegiatan pengkajian terhadap kebutuhan agar dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dapat terselenggara secara fungsional. Pengkajian terhadap kebutuhan dalam tujuan pondok pesantren di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali dikaitkan dengan kebutuhan dan tuntutan di era global. utamanya yakni pada pendidikan yang berbasis kecakapan hidup (*life skills*) santri.

Dalam pelaksanaan kegiatan kurikuler, tetap memegang prinsip ke-khasan sistem kurikulum pondok pesantren yakni menggunakan sistem sorogan, wetonan dan karena Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali merupakan pondok modern maka sistem pendidikannya ditambahkan dengan sistem madrasah.

## 2) Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung segala program kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali menyediakan dan mengupayakan adanya sarana dan prasarana sebagai hal yang harus ada untuk terselenggaranya semua program pesantren. Sarana prasarana tersebut dapat berupa bangunan atau gedung serta sumber belajar dan media

pembelajaran. Berikut hasil data dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.<sup>115</sup>

a) Ruang kelas

Ruang kelas merupakan sarana yang memiliki keterlibatan langsung dalam terlaksananya program KMI (*kulliyatul muallimin al-islamiyah*). Pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali menyediakan. Ruang kelas memberikan sumbangan sebagai tempat untuk kegiatan belajar mengajar. Dalam satu gedung yang terdiri dari 5 lantai terdapat 10 ruangan yang di fungsikan sebagai Ruang Kelas.

b) Gedung Olahraga

Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali menyediakan satu sarana berupa ruangan khusus yang digunakan sebagai tempat atau gedung olahraga, sebenarnya gedung ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai gedung olahraga saja, mengingat bangunannya yang luas yang juga menyerupai aula. Gedung olahraga ini juga digunakan sebagai tempat untuk kegiatan penting lainnya yakni kegiatan yang menuntut untuk hadirnya banyak massa. Namun dalam keseharian gedung ini digunakan sebagai gedung olahraga.

---

<sup>115</sup> Peneliti, wawancara, 01 Januari 2020, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

Kegiatan kepramukaan dan kegiatan pelatihan seni bela diri juga dilaksanakan di gedung ini.

Gedung olahraga terletak persis di depan bangunan asrama dan masih berada di lingkungan pondok pesantren, sehingga saat hendak menggunakan gedung ini, santri tetap berada didalam lingkungan pesantren. Dengan adanya sarana gedung olahraga Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali secara langsung memberikan fasilitas sistem pendidikan berupa sarana perangkat keras sebagai sarana untuk berjalannya berbagai kegiatan pondok. Berikut hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti:



Gambar 4.12  
Gedung Olahraga<sup>116</sup>

c) Ruang Perpustakaan

Perpustakaan merupakan salah satu tempat sumber belajar yang memiliki posisi *urgent* bagi sebuah lembaga

<sup>116</sup> Peneliti, Dokumentasi. 31 Januari 2020. Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

pendidikan. Pondok pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan yang kini telah berkembang pesat juga mulai memperhatikan pentingnya keberadaan perpustakaan.

Terlebih kita ketahui bahwa Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali memegang penuh prinsip untuk menolak dikotomi keilmuan atau membedakan dan menitik beratkan antara posisi ilmu pengetahuan umum dan islam. Untuk mendukung hal tersebut Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali menyediakan satu perpustakaan berisi buku-buku umum dan keislaman. Buku yang tidak disediakan di perpustakaan ini adalah buku komik dan novel. Berikut hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti:



Gambar 4.13

Ruang Perpustakaan<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> Peneliti, Dokumentasi. 31 Januari 2020, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali.

#### d) Kantin dan koperasi

Untuk memenuhi segala kebutuhan hidup santri, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali menyediakan kantin dan koperasi. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi segala kebutuhan yang diperlukan oleh santri. Sebab dalam peraturan dan tata tertib di Pondok Pesantren Bustanul Ulum salah satunya adalah memuat peraturan bahwa santri tidak boleh meninggalkan atau keluar dari lingkungan pesantren untuk membeli sesuatu. Berikut hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti:



Gambar 4.14

Koperasi Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali<sup>118</sup>

#### 3) Membangun hubungan kerjasama dengan lembaga lain

Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali sejak masa berdirinya tentu banyak kontribusi dari beberapa pihak yang membantu terbentuknya lembaga pendidikan islam ini. Sebagaimana

<sup>118</sup> Peneliti, Dokumentasi, 31 Januari 2020, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

kita ketahui bahwa sebuah lembaga tentu tidak akan dapat berkembang tanpa adanya bantuan dari lembaga lainnya.

Kerja sama perlu dibangun untuk perkembangan sebuah lembaga dikemudian hari, kerja sama memiliki peranan yang penting bagi berjalannya sistem dalam suatu lembaga. Sebuah upaya untuk memajukan dan memakmurkan semua organisasi adalah dengan menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga atau pihak lain. Membangun kerja sama dengan lembaga lain bertujuan untuk melebarkan sayap mengembangkan lembaga yang sedang dijalankan.

Pembangunan jalinan kerja sama yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali diantaranya adalah:

a) Membangun hubungan kerja sama dengan masyarakat

Pada kenyataannya terdapat hubungan saling memberi dan saling menerima antara lembaga pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum dengan masyarakat sekitar. Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali merealisasikan apa yang menjadi cita-cita masyarakat tentang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan maupun ilmu pengetahuan umum putra-putri mereka. Disamping itu keberadaan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali juga menyediakan diri sebagai lembaga pembaharu bagi masyarakat sekitar.

Dengan mengadakan kontak hubungan dengan masyarakat sekitar dapat memudahkan organisasi pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lingkungannya, sehingga kedepannya akan berdampak pada semakin meningkatnya kuantitas dan kualitas santri.

Hubungan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali dengan masyarakat sekitar pondok, setiap tahun sekali akan ada festival panggung gembira dan kegiatan sholawatan yang dibuka umum untuk para masyarakat sekitar, mereka berbaur dan berpartisipasi dalam acara tersebut. Hubungan harmonis antara Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali dengan warga sekitar tentu memiliki banyak pengaruh positif secara kontinu.

b) Membangun hubungan kerja sama dengan Pondok Modern Darussalam Gontor

Cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali adalah diawali dengan KH. Mohammad Shodiq yang nyantri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Hingga saat beliau telah menyelesaikan mondok dan menjadi alumni, beliau beserta istrinya Hj. Siti Hamidah mendirikan Pondok Pesantren alumni Gontor yakni Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali.



Sejak tahun 1993 hingga tahun 2019 Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali di pimpin langsung oleh KH. Mohammad Shodiq, hingga dua putranya yang bernama Gus Hamid dan Gus Ghofur selesai menyelesaikan mondoknya di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Kini Pondok Pesantren Bustanul Ulum di pimpin oleh Gus Hamid untuk santri putri dan Gus Ghofur Untuk santri putra.

Latar belakang keluarga yang seluruhnya adalah alumni Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, membuat hubungan kerjasama antara kedua lembaga berjalan dengan baik hingga saat ini. Hal ini dibuktikan dengan berjalannya salah satu program unggulan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali yang terlaksana hingga kini yakni program KMI (*kuliyatul muallimin al-Islamiyah*).

Bentuk hubungan kerja sama lainnya antara kedua lembaga ini adalah setiap satu semester sekali Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali mengadakan program Study Tour dan Study Banding ke Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Seluruh satri selama beberapa hari untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, sehingga dapat dijadikan gambaran motivasi oleh para santri untuk lebih semangat dalam menuntut ilmu, sebab

keilmuan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor sudah diakui dunia.

- c) Membangun hubungan kerja sama dengan lembaga pendidikan Pondok Pesantren *Tahfidz* Sulaimaniyah Jember

Salah satu program khusus dan unggulan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali adalah *Tahfidz*, program khusus ini diikuti oleh kurang lebih 200 santri putri. Yang secara khusus mendiami gedung *tahfidz*, untuk mengikuti seluruh kegiatan yang berorientasi pada aktivitas menghafal Al-quran.

Pondok Pesantren *Tahfidz* Sulaimaniyah Jember merupakan lembaga pendidikan Pondok Pesantren hasil kerja sama antara Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali dengan yayasan Turki. Untuk memenuhi kebutuhan pengkaderan *tahfidz* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali melakukan kerja sama dengan salah satu rekan Gus Hamid yang berasal dari Turki yang merupakan pengajar *Tahfidz* Al-quran di salah satu yayasan *Tahfidz* di Turki. Hubungan kerja sama ini dilakukan untuk memaksimalkan kualitas hafalan para santri program khusus *Tahfidz* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali.

- d) Membangun hubungan kerja sama dengan wilayah industri sekitar

Kerja sama ini telah terbangun cukup lama, sejak berdirinya Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali dengan tujuannya yang menciptakan lulusan atau santri yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan saja, melainkan juga memiliki mental kewirausahaan yang baik.

Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali membangun hubungan kerja sama dengan wilayah industri sekitar untuk melakukan pendidikan kewirausahaan bagi para santrinya, program pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan satu tahun sekali ini, membidik salah satu wilayah di Kabupaten Jember yang memiliki potensi kewirausahaan atau kegiatan industri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti<sup>119</sup> dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan pada tahun 2018 dan 2019 Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali melaksanakan kegiatan tersebut di wilayah desa Industri Genteng, yakni di desa Taman Sari, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Pada kegiatan pelatihan kewirausahaan ini santri secara langsung terjun untuk melihat proses pembuatan berbagai jenis genteng.

Selain pelatihan kewirausahaan di wilayah Industri genteng Desa Taman Sari, Pelatihan Kewirausahaan juga dilakukan di wilayah Industri peternakan sapi di Desa Gumuk

---

<sup>119</sup> Peneliti, Wawancara, 18 Januari 2019, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember.

Mas, Kabupaten Jember. Pada pelatihan kewirausahaan ini santri secara langsung melihat pengolahan dan pemanfaatan sapi, dari mulai pemanfaatan susu sapi yang diolah menjadi berbagai produk pangan, hingga proses perawatan sapi.

Dengan melakukan kegiatan terjun lapangan para santri dilatih untuk tidak hanya sebatas mengetahui teori tentang kewirausahaan, melainkan melihat dan terlibat secara langsung pelaku usaha untuk dapat dijadikan contoh di masa yang akan datang. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami fokus dan temuan dalam pebelitian ini, berikut peneliti sajikan tabel fokus dan temuan:

Tabel 4.6  
Pemetaan fokus dan temuan

No.	Fokus	Temuan
1	Bagaimana sistem pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali?	<p>Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali telah terpadu dan terlaksana dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari keterpaduan berjalannya subsistem di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali. Sub sistem di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali adalah:</p> <p>a. Pelaku, pelaku merupakan subyek dan obyek dalam pendidikan pesantren. Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali sendiri pelaku terdiri dari Kiai yakni Gus. Abdul Hamid yang menggantikan KH.Mohammad Shodiq</p>

		<p>yang telah wafat, Santri yang terdiri dari 74 santri putri, 29 Pengurus dan tenaga pembantu kiai lainnya.</p> <p>b. Sarana perangkat keras, merupakan subsistem yang berkaitan dengan sarana prasarana yang bersifat fisik seperti rumah kiai, asrama santri, masjid, gedung sekolah, gedung perpustakaan, gedung olahraga, koperasi dan lain sebagainya.</p> <p>c. Sarana perangkat lunak, berkaitan dengan subsistem pondok pesantren yang bersifat nonfisik seperti kurikulum, tata tertib, metode pembelajaran, perencanaan dan evaluasi. Kurikulum di pondok pesantren bustanul ulum menggunakan tipe pesantren yang menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan Agama (<i>diniyah</i>) dengan sistem pengajaran sebagaimana khas pesantren yakni sorogan, bandongan dan wetonan.</p>
2	<p>Apa program pendidikan <i>life skills</i> di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali?</p>	<p>Kegiatan pendidikan kecakapan hidup (Life Skills) di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali dilaksanakan melalui beberapa program pondok. Dari sekian program pondok yang berbasis pada pendidikan kecakapan hidup santri yang menjadi fokus pembahasan peneliti adalah 5 program yakni: KMI (<i>Kuliyatul Muallimin al-</i></p>

		<i>Islamiyah), Muhadhoroh, Seni bela diri PSCP (pencak silat cempaka putih), Kepramukaan dan Cooking Smart.</i>
3	Bagaimana implikasi sistem pendidikan pondok pesantren terhadap life skills santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali?	Implikasi sistem pendidikan terhadap <i>life skills</i> di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali mengacu pada keterkaitan adanya sistem pendidikan (meliputi subsistem pondok pesantren) terhadap pelaksanaan seluruh rogram pendidikan berbasis life skills. Implikasi ini dapat dilihat dari peran dan keberadaan ketiga subsitem pondok pesantren yakni pelaku, saran perangkat keras dan sarana perangkat lunak yang saling terintegrasi berjalan bersama dalam melaksanakan seluruh program di pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali.

### C. Pembahasan Temuan

Pada bagian pembahasan temuan peneliti menguraikan dan membahas keterkaitan antara data yang telah peneliti peroleh di lapangan dengan teori yang telah dipaparkan. Data yang telah peneliti peroleh di lapangan telah dianalisis pada sub bab sebelumnya. Pembahasan dideskripsikan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan. Adapun pembahasan temuannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali

Abu Yasid<sup>120</sup> dalam bukunya memaparkan bahwa dalam sebuah pesantren terdapat sebuah sistem atau elemen-elemen yang membentuk komunitas pesantren. Secara rinci dan menyeluruh elemen-elemen pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu, pelaku (terdiri dari kiai, ustadz, santri dan pengurus pesantren), sarana perangkat keras (masjid, rumah kiai, rumah ustadz, pondok, gedung-gedung sekolah, perpustakaan, aula, dan kantor pengurus), dan sarana perangkat lunak (buku-buku, metode belajar mengajar, evaluasi dan sebagainya).

Zamakhsyari Dhofier<sup>121</sup> menjelaskan bahwa kiai dikenal sebagai guru atau pendidik utama di pesantren. Disebut demikian karena kiailah yang bertugas memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri. Kiai pulalah yang menjadi figur ideal santri dalam proses pengembangan diri meskipun pada umumnya kiai juga memiliki beberapa orang asisten atau yang lebih dikenal dengan sebutan ustadz atau santri senior. Kiai dalam pengertian umum adalah seorang pendiri pesantren, ia dikenal sebagai seorang muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-mata di jalan Allah dengan mendalami dan menyebarkan ajaran Islam.

Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali sendiri telah memiliki figur sosok kiai sejak pondok pesantren ini berdiri, sehingga

---

<sup>120</sup> Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren*, 103.

<sup>121</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 98-103.

elemen pondok pesantren utama telah terpenuhi. Kiai pendiri pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali adalah KH. Mohammad Shodiq, beliau merupakan santri alumni Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Setelah beliau lulus barulah beliau mendirikan pondok pesantren alumni gontor pada tahun 1993. Masa kepemimpinan KH. Mohammad Shodiq berlangsung sejak awal pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali ini berdiri hingga bulan April 2019 beliau wafat. Saat ini pengasuh pondok pesantren dilanjutkan oleh putra beliau yakni Gus Abdul Hamid dan Gus Ghofur.

Abd. Halim Soebahar<sup>122</sup> menjelaskan bahwa santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Jumlah santri biasanya dijadikan tolok ukur sejauh mana pesantren telah bertumbuh kembang. Santri dibedakan menjadi dua jenis yakni santri mukim dan santri kalonh. Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal dipesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal di luar pesantren yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama.

Santri di pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali cukup mengalami penurunan, sejak masa berdirinya memiliki hampir seribu santri dari berbagai wilayah Indonesia, seiring berjalannya waktu santri mulai meninggalkan pesantren karena telah menyelesaikan

---

<sup>122</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, 39



belajarnya. Hal ini menjadikan kader-kader dari pondok pesantren tersebar di beberapa wilayah Indonesia. Saat ini jumlah santri putri di pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali adalah 74 santri dan pengurus 29 serta santri putra berjumlah 40 santri. Komponen santri dalam elemen sebuah pesantren pada pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali telah terpenuhi.

Sebagaimana penjelasan dari Abu Yasid bahwa elemen-elemen pesantren dapat diklasifikasikan dalam tiga bagian sebagaimana dijelaskan diatas yang salah satunya adalah sarana perangkat keras yakni sarana prasarana yang bersifat fisik dan dapat di indera. Di pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali sendiri sarana dan prasarana sudah terpenuhi. Sarana prasarana yang bersifat penting dalam pesantren seperti rumah kiai, masjid dan pondokan telah terpenuhi. Karena pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali merupakan jenis pondok pesantren modern maka sarana perangkat keras yang ada di pondok ini lebih lengkap yakni diantaranya adanya gedung madrasah, kantin, perpustakaan dan gedung olahraga.

Subistem pendidikan pondok pesantren yang terakhir adalah sarana perangkat lunak yang meliputi kurikulum pondok pesantren yang didalamnya mencakup metode belajar mengajar, strategi evaluasi dan sebagainya. Abu Yasid<sup>123</sup> menjelaskan kaitannya dengan kurikulum bahwa mata pelajaran pada kurikulum pendidikan

---

<sup>123</sup> Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren*, 245.

pesantren memuat memuat dua pokok materi pelajaran, yakni *diniyah* dan umum. Kurikulum diniyah berupa al-Quran, tafsir-ilmu tafsir, hadits-ilmu hadits, tauhid, fiqh-ushul fiqh, akhlak-tasawuf, tarikh, bahasa arab, nahwu sharraf, balaghah, ilmu kalam, ilmu arudh, ilmu mantiq, dan ilmu falaq. Sementara ilmu umum memuat pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa Inggris, bisa pula ditambah dengan materi entrepreneurship.

Kurikulum di pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali sendiri tidak mengenal dikotomi keilmuan sehingga seimbang antara mempelajari ilmu diniyah maupun ilmu umum. Tidak semua materi diniyah yang telah dipaparkan oleh Abu Yasid terpenuhi, dipondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali mengkaji kitab-kitab diantaranya: Bahjatul wasail, durusullughoh 1, durusullughoh 2, nahwu shorrof, qiroaturrosyidah, fiqh, ilmu tauhid/aqid, fiqh nisa', bulughul maram, nisaiyah, tarikh islam, akhlaqul banat, dan safinatunnajah. Sedangkan materi umum yang dipelajari adalah Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Akuntansi dan beberapa ilmu umum lainnya.

Kaitan dengan kurikulum pesantren Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridlo<sup>124</sup> menjelaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat, perlu dilakukan pembaharuan kurikulum pada tiga aspek penting, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum pesantren harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan (*needs assesment*) secara akurat agar pendidikan pesantren fungsional. Kajian kebutuhan tersebut perlu dikaitkan dengan tuntutan era global, utamanya pendidikan yang berbasis kecakapan hidup (*life skills*) yang akrab dengan lingkungan kehidupan santri.

Pendidikan kecakapan hidup sudah menjadi bagian penting di pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali. Hal ini terimplementasi dalam beberapa kegiatan kurikuler maupun nonkurikuler di pondok pesantren ini. Salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan kecakapan hidup santri kurikulum pondok pesantren bustanul ulum menambahkan muatan *life skills* dalam pelaksanaannya. Pendidikan kecakapan hidup dilaksanakan pada beberapa program pondok diantaranya KMI (*Kuliyatul muallimin al-islamiyah*), *Muhadoroh*, kepramukaan, seni bela diri dan *cooking smart*.

Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*) sebenarnya juga telah masuk dalam kurikulum pesantren, beberapa pesantren memasukkannya dalam kegiatan kurikuler dan beberapa pula

---

<sup>124</sup> Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 72.

memasukkannya dalam kegiatan ekstrakurikuler. As'ari<sup>125</sup> menjelaskan dalam bukunya bahwa disamping pengajaran klasikan dan kursus-kursus, dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen, koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.

Program pelatihan sudah berjalan di pondok pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali diantaranya adalah program pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh badan usaha milik pondok, koperasi dan pelatihan kewirausahaan dengan mengunjungi wilayah industri di wilayah kabupaten jember seperti industri genteng di desa taman sari kecamatan wuluhan serta di desa gumukmas tempat peternakan sapi. Program pelatihan kewirausahaan dengan mengunjungi wilayah-wilayah industri ini dilaksanakan setiap tahun sekali.

Sistem pendidikan pondok pesantren di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali telah memenuhi elemen sebuah lembaga pendidikan pesantren. Hal ini dapat diketahui dari terpenuhinya seluruh sub sistem dalam lembaga pendidikan pondok pesantren.

---

<sup>125</sup> As'ari, *Transparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalisme*, (Jember: STAIN Press, 2013), 59.

Berdasarkan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, temuan data tentang sistem pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali adalah:

a. Terpenuhinya Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali

Sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, sistem pendidikan di pondok pesantren merupakan kumpulan elemen- elemen atau subsistem yang saling memiliki keterkaitan dalam pelaksanaannya. Sistem pendidikan pondok pesantren di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali terdiri dari tiga subsistem yakni diantaranya:

- 1) Pelaku, merupakan subyek dalam segala kegiatan baik kurikuler maupun nonkurikuler. Subyek berperan sebagai penggerak dan pelaku berjalannya sistem pendidikan di sebuah lembaga. Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali sendiri subsistem pertama ini telah terpenuhi, yakni dengan adanya satu pengasuh yakni Gus Abdul Hamid S.Pdi beserta keluarganya, 17 Ustadz, 29 Pengurus, dan 74 Santri Putri.
- 2) Sarana Perangkat Keras, merupakan subsistem berupa seluruh sarana dan prasarana yang bersifat fisik dan dapat di indera, keberadaan sarana perangkat keras juga penting

dalam perannya menjalankan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali. Sara perangkat keras di Pondok Pesantren Bustanul Ulum telah terpenuhi, paling sederhana komponen perangkat keras di lembaga Pendidikan Pondok Pesantren adalah Ndalem/ Rumah Kiai, Masjid dan Pondokan/ Asrama tempat tinggal santri. Namun seiring berkembangnya pondok pesantren era milenial ini sarana perangkat keras kian dikembangkan pula. Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali sendiri sarana perangkat keras paling sederhana telah terpenuhi, dan ditambah dengan sarana dan prasarana lain yang mendukung seluruh kegiatan di pondok pesantren, meliputi: Ruang kelas, Kantin dan kopersi, gedung Olahraga, dan Perpustakaan.

3) Sarana Perangkat Lunak, merupakan komponen yang bersifat nonfisik, keberadaanya juga penting karena merupakan bagian dari sistem di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali. Sarana perangkat lunak yang ada di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali diantaranya adalah : Kurikulum, peraturan atau tata tertib pondok, sumber belajar, metode belajar dan lain sebagainya.

b. Pendidikan *Life Skills* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali

Kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali terlaksana dengan baik seiring terintegrasinya seluruh elemen sistem pendidikan pondok pesantren. Salah satunya adalah beberapa program kegiatan berbasis pendidikan *life skills* atau pendidikan kecakapan hidup. Implementasi pendidikan kecakapan hidup termuat dalam beberapa program kegiatan pondok yakni : KMI (*Kuliyatul Muallimin Al-Islamiyah*), *Muhadhoroh*, Seni Beladiri PSCP (Pencak Silat Cempak Putih), Kepramukaan dan *Cooking Smart*.

- c. Implikasi sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan *life skills* santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali

Pembahasan implikasi sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan *life skills* santri mengacu pada keterkaitan adanya sistem pendidikan terhadap pelaksanaan segala kegiatan pendidikan *life skills* bagi santri. Implikasi sistem pendidikan pondok pesantren ini dapat dilihat dari peran dan pelaksanaannya dalam kegiatan di pondok pesantren. Sehingga sistem yang terdiri dari tiga subsistem yakni pelaku, sarana perangkat keras dan sarana perangkat lunak saling bergerak dan bekerja bersama demi terlaksananya program kegiatan berbasis pendidikan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pertama, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul ulum telah berjalan dengan baik dan sistematis. Hal ini dapat dilihat dari keterpaduan pelaksanaan seluruh kegiatan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali. Subsistem dari sistem pondok pesantrenpun telah terpenuhi, yakni pelaku, sarana perangkat keras, dan sarana perangkat lunak. Ketiga subsistem berjalan beriringan untuk mencapai tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali

Kedua, pendidikan *life skills* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali dilaksanakan dalam beberapa program kegiatan yakni kegiatan KMI (*Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah*), *Muhadhoroh*, Seni Bela Diri, Kepramukaan dan *Cooking Smart*.

Ketiga, implikasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum turut mendukung terlaksananya beberapa program kegiatan berbasis *life skills* atau pendidikan kecakapan hidup bagi santri. *life skills* atau pendidikan kecakapan hidup yang termuat dalam program tersebut adalah *General Life Skills* (kecakapan hidup general/ kecakapan yang bersifat umum) dan *Specific Life Skills* (kecakapan hidup spesifik/ kecakapan yang bersifat khusus) Program kegiatan tersebut mengandung



pendidikan kecakapan hidup yang dapat sangat bermanfaat untuk santri sebagai bekal kelak saat meninggalkan pondok pesantren.

## B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan *Life Skills* Santri ( Studi Lapangan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember), maka diakhir penulisan ini peneliti ingin memberikan saran yang diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan bagi beberapa pihak yakni:

### 1. Pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali

Agar senantiasa mengawasi dan mengevaluasi secara berkala berjalannya sistem pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, sehingga semakin kedepan berjalannya sistem pendidikan beserta seluruh program di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali semakin baik dan mencapai *progress* yang signifikan.

### 2. Pengurus dan Ustadzah Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali

Agar senantiasa mengabdikan diri dengan sepenuh hati dengan menjalankan tugas sebagai pengurus dan ustadzah sebaik-baiknya, memberikan arahan motivasi dan teladan yang baik bagi santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali, serta berkontribusi penuh demi kemajuan pondok pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Azizah SJ, Nurul. 2015. "Manajemen Pendidikan Life Skills (Studi Kasus di Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang)". Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
- Afkarina, Maulida Izza. Wawancara Pengurus Pondok Pesantren. Jember 06 Agustus 2019.
- Al-Fatta, Hanif. 2017. *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi*, Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Ali, A Mukti. 1986. *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional*. IAIN Sunan Ampel Surabaya: Pusat Studi Interdisipliner Tentang Islam.
- Amirul Insan, 2018. *Program Life Skill Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu).
- Anwar. 2016. *Pendidikan Kecapakan Hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Arfin, Zainal. 2012. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, Muzayyin. 2011. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aris Wanto, 2011. *Model Pendidikan Kecapakan Hidup (Life Skills) bagi Remaja Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Wali Songo Semarang).
- As'ari. 2013. *Transparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalisme*. Jember: STAIN Press.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Darmadi, Hamid. 2019. *Pengantar pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Tangerang: ANIMAGE.
- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Agama RI. 2005. “*Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran*”. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 24-25.
- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Quranulkarim Terjemah dan Tajwid Berwarna*. Bandung: CORDOBA Internasional-Indonesia.
- Fitriani, Aisyah Andita. Wawancara. “Tentang Manfaat Kegiatan Cooking Smart Bagi Santri”. Jember, 20 Januari 2020.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrepersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kasinus.
- Hasbullah. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hidayanto. 2002. “*Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar*” dalam *Jurnal Pendidikan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Diknas. 574.
- Hidayatulloh, Sukron. 2018. “*Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Life Skills Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus)*”. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Jhon. 1982. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Offset Prining.
- Kurnia, Septiawan Santana. 2003. “*Quantum Learning Bagi Pendidikan Jurnalistik ( Studi Pembelajaran Jurnalistik yang Berorientasi pada Life Skills)*” dalam *Jurnal Kebudayaan*. Jakarta: Balitnbang Diknas. 103.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat.

- Masyhud, M. Sulthon dan Khusnuridlo, Moh. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mikkelsen, Brita. 2011. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan bagi Praktisi Lapangan*. Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Nasir, M Ridlwan. 2010. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noor, Agus Hasbi. 2015. “*Pendidikan Kecakapan Hidup di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri*” dalam *Jurnal Empowerment*, Vol 3 No.1: 06.
- Pengertian Santri, dalam <https://kbbi.web.id> diakses pada 16 Oktober 2019.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qomar, Mujamil. 2006. *Pesantren dan Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Saldana, Johnny & Miles M.B Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publication.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Sari, Meguan. 2018. “*Pengembangan Life Skills oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Usaha Jaya Desa Kagungan Ratu Negeri Katon Kabupaten*

- Pesawaran. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- Sekretariat Negara RI. Undang-undang N0.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sidharta, Lani. 1995. Pengantar Sistem Informasi Bisnis. Jakarta: PT. Dex Media Komputindo.
- Soebahar, Abd. Halim. 2003. *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Sopiah. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Suharto, Babun. Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Pesantren. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Syahid, Ahmad (edt). 2002. Pesantren dan Perkembangan Ekonomi Umat. Depag dan INCIS.
- Tim Penyusun IAIN Jember. 2018. Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Jember: IAIN Jember Press.
- Tirtahardja, dkk. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahjoetomo. 1997. Perguruan Tinggi Pesantren. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wardani, Vilia Eka. Wawancara. "Tentang Mafaat Seni Bela Diri Bagi Santri". Jember, 12 Januari 2020.
- Widiasworo, Erwin. 2017. *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skills dan Entrepreneurship*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yani, Asep Tapip. 2002. *Pembaharuan Pendidikan*. Bandung: Humaniora.

Yasid, Abu. 2018. *Paradigm Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: IRCisoD.

Yuliatin, Nurul. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: MNC Publishing.



Lampiran 1

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Firda Sari  
NIM : T20161069  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : Institus Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan *Life Skills* Santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember**” secara keseluruhan merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 24 Pebruari 2020

Penulis,



*Firda Sari*  
**Firda Sari**

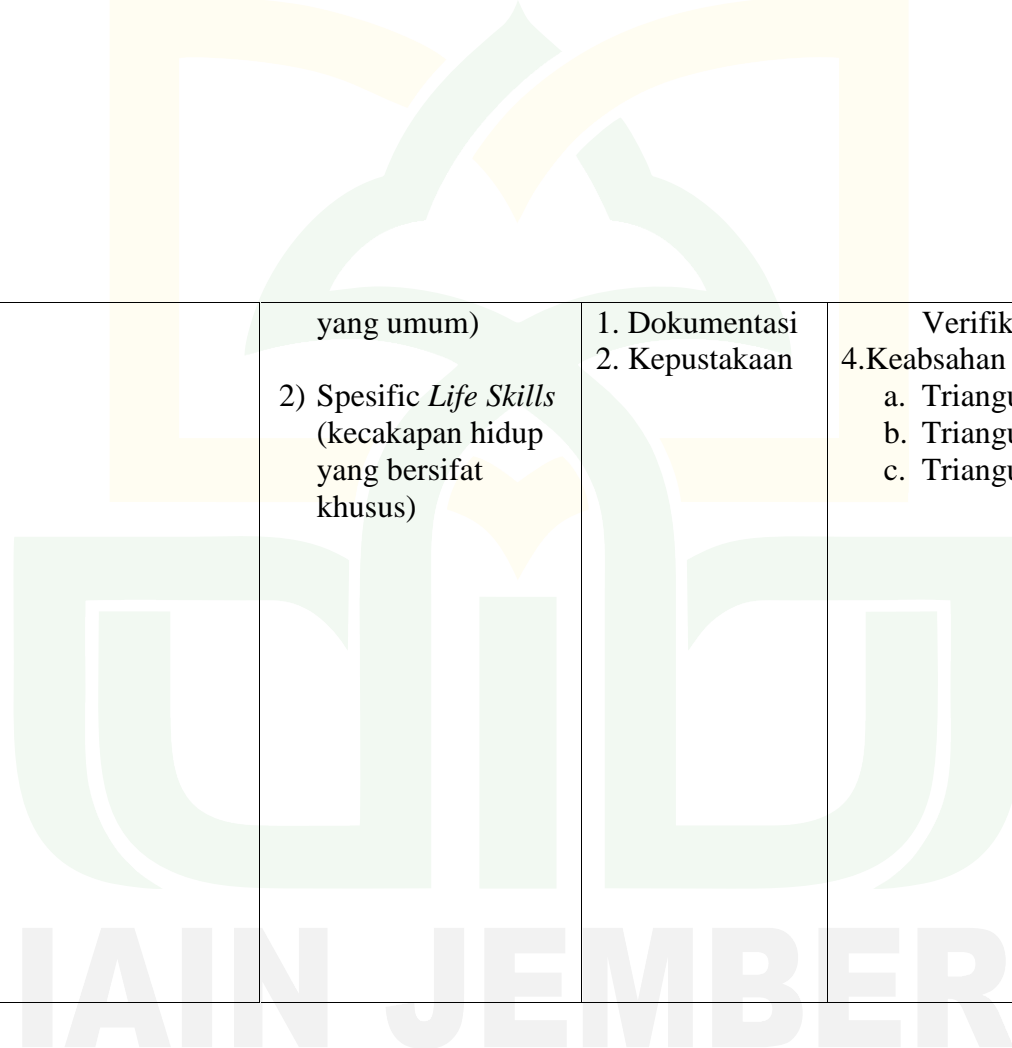
**NIM. T20161069**

Lampiran 2

**MATRIK PENELITIAN**

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI DAN PROSEDUR PENELITIAN	FOKUS KAJIAN
Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam meningkatkan <i>Life Skills</i> Santri (Studi Lapangan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali Dukuh Dempok, Wuluhan,Jember)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sistem Pendidikan Pondok Pesantren</li> <li>Life skills</li> </ol>	<p>Subsistem pendidikan Pesantren</p> <p>a.Konsep Life Skills</p> <p>b.Jenis life skills</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pelaku</li> <li>Sarana perangkat keras</li> <li>Sarana perangkat lunak</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pendidikan Formal</li> <li><i>Community College</i></li> <li>Pendidikan Nonformal</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>General <i>Life Skills</i> (kecakapan hidup</li> </ol>	<p>Data Primer:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Informan:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengasuh Pondok Pesantren</li> <li>Pengurus Pondok Pesantren</li> <li>Peserta Didik sekaligus Santri</li> <li>Penanggungjawab tiap program <i>life skills</i></li> </ol> </li> </ol> <p>2. Observasi Data Sekunder:</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan dan Jenis Penelitian: Pendekatan Kualitatif Deskriptif jenis <i>Field Research</i> (Penelitian Lapangan)</li> <li>Teknik Pengumpulan Data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Wawancara</li> <li>Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>Teknik Analisis Data               <ol style="list-style-type: none"> <li><i>Data Condensation</i> (kondensasi data)</li> <li><i>Data Display</i> (Penyajian Data)</li> <li><i>Conclusion Drawing and Verification</i></li> <li>(Pengarikan kesimpulan dan</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana sistem Pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali?</li> <li>Apa sajakah Program pendidikan <i>Life Skills</i> di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali?</li> <li>Bagaimana Implikasi sistem pendidikan Pondok Pesantren terhadap <i>Life Skills</i> Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali?</li> </ol>





			yang umum)  2) <i>Spesific Life Skills</i> (kecakapan hidup yang bersifat khusus)	1. Dokumentasi 2. Kepustakaan	Verifikasi) 4.Keabsahan Data: a. Triangulasi Sumber b. Triangulasi Teknik c. Triangulasi Waktu	
--	--	--	--	----------------------------------	--	--

Lampiran 3



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://fik.iajnember.ac.id](http://fik.iajnember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iajnember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iajnember@gmail.com)

Nomor : B.3802/In.20/3.a/PP.00.29/11/2019  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

29 November 2019

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Firda Sari  
NIM : T20161069  
Semester : VII (Tujuh)  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan *Life Skills* Santri (Studi Lapangan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali Dukuh Dempok, Wuluhan Jember).

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai beriku:

1. Pengasuh Pondok Pesantren
2. Kepala Madrasah
3. Pengurus Pondok Pesantren
4. Santri
5. Pihak Terkait lainnya

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Lampiran 4



مؤسسة التربية الإسلامية بمعهد بستان العلوم الغزالي

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM  
PONDOK PESANTREN BUSTANUL ULUM AL – GHOZALI

Alamat : Jl. Seruni No. 03 Dukuhdempok, Wuluhan, Jember. Telp. 085234625879 Kode Pos 68162

**SURAT KETERANGAN**

NOMOR : A.1/019/SI/PP.BUAG/02/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Al-Ust.Gus Abdul Hamid, S.Pd.I.**  
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren  
Unit Kerja : Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghozali

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

Nama : **Firda Sari**  
NIM : **T20161069**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**  
Judul Skripsi : **“Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan *Life Skills* Santri (Studi Lapangan Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghozali Dukuh Dempok, Wuluhan, Jember)”**

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghozali pada tanggal **19 Desember 2019** sampai **24 Pebruari 2020**.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 24 Pebruari 2020

Pengasuh,

PP. BUSTANUL ULUM AL-GHAZALI



**Al-Ust. Gus Abdul Hamid, S.Pd.I.**

Lampiran 5

JURNAL PENELITIAN

Lokasi : Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali Dukuh Dempok,  
Wuluhan, Jember

No.	HARI/ TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1	Rabo, 11-12-2019	Peneliti melihat lokasi dan kondisi lingkungan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali	
2	Rabo, 18-12-2019	Menyerahkan surat izin penelitian	
3	Kamis, 19-12-2019	Silaturahmi dan konfirmasi surat Izin Penelitian	
4	Jum'at, 20-12-2019	Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali	
5	Jum'at, 20-12-2019	Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali	
6	Selasa, 21-12-2019	Wawancara dan dokumentasi dengan penanggungjawab program kegiatan <i>cooking smart</i>	
7	Senin, 27-12-2019	Wawancara dan dokumentasi dengan penanggungjawab program kegiatan KMI ( <i>Kuliyatul Muallimin Al-Islamiyah</i> )	
8	Sabtu, 11-01-2020	Wawancara dan dokumentasi dengan penanggungjawab program kegiatan <i>muhadhoroh</i>	
9	Rabo, 22-01-2020	Wawancara dan dokumentasi program kegiatan seni bela diri PSCP (Pencak Silat Cempaka Putih)	
10	Sabtu, 25-01-2020	Wawancara dan dokumentasi dengan penanggungjawab program kegiatan kepramukaan	
11	Kamis, 06-02-2020	Melengkapi data penelitian	
12	Senin, 24-02-2020	Meminta surat keterangan melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghazali	

Jember, 24 Februari 2020  
  
 Al-Ust. Gus Abdul Hamid, S.Pd.I.